

Tri Wintolo Apoko

STRATEGI EFEKTIF dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris: Integrasi Kecerdasan Sosial

STRATEGI EFEKTIF dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris: Integrasi Kecerdasan Sosial

Tri Wintolo Apoko



**Strategi Efektif dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris:
Integrasi Kecerdasan Sosial**

Indramayu © 2025, Penerbit Adab

Penulis: Tri Wintolo Apoko
Editor : Nia Duniawati
Desain Cover : Difiyani Puspitasari
Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 84 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No. ISBN : 978-634-216-128-9

No. E-ISBN : 978-634-216-129-6 (PDF)

Cetakan Pertama, Maret 2025

Edisi Digital, Maret 2025



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **“Strategi Efektif dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris: Integrasi Kecerdasan Sosial”** dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan pengajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara yang sering kali menjadi tantangan bagi para pendidik dan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara bukan hanya tentang penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami konteks sosial, serta berempati terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, buku ini berfokus pada pengembangan strategi pengajaran yang mengintegrasikan kecerdasan sosial sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris secara menyeluruh.

Penulisan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan pendidik, praktisi bahasa, serta semua pihak yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pengajaran bahasa Inggris. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga yang senantiasa

memberikan dukungan moril dan spiritual selama proses penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan edisi-edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, peserta didik, dan siapa pun yang berkeinginan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan yang lebih efektif dan menyenangkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

Jakarta, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------|---------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB II KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS..... | 9 |
| A. Kemampuan Bahasa Inggris | 10 |
| B. Kemampuan Berbicara | 13 |
| C. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris | 15 |
| D. Aspek Kemampuan Berbicara | 17 |
| E. Strategi Berbicara | 20 |
| F. Jenis Kegiatan untuk Mengukur Berbicara..... | 23 |
| BAB III PEMBELAJARAN KOLABORATIF..... | 25 |
| A. Pengertian Pembelajaran | 26 |
| B. Pembelajaran Kolaboratif (<i>Collaborative Learning</i>) .. | 28 |
| C. Strategi Jigsaw..... | 36 |
| BAB IV TASK-BASED LEARNING | 39 |
| A. Pengertian <i>Task-Based Learning</i> | 40 |
| B. Strategi <i>Sharing Personal Experience</i> | 48 |

| | | |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB V | PERBEDAAN <i>COLLABORATIVE LEARNING</i> VS <i>TASK-BASED LEARNING</i> | 51 |
| BAB VI | KECERDASAN SOSIAL | 55 |
| | A. Pengertian Kecerdasan Sosial..... | 56 |
| | B. Pentingnya Kecerdasan Sosial dalam Komunikasi/ Interaksi..... | 58 |
| | C. Dimensi Kecerdasan Sosial..... | 60 |
| BAB VII | PERAN METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS | 63 |
| | A. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode <i>Collaborative Learning</i> (CL) dan Metode <i>Task Based Learning</i> (TBL) | 64 |
| | B. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik yang Memiliki Kecerdasan Sosial Melalui Metode <i>Collaborative Learning</i> (CL) dan Metode <i>Task Based Learning</i> (TBL) | 65 |
| | C. Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris | 66 |
| BAB VIII | IMPLIKASI PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN SOSIAL | 69 |
| | A. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran | 70 |
| | B. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Kecerdasan Sosial..... | 72 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| | TENTANG PENULIS | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

Persoalan penguasaan bahasa Inggris hingga sekarang semakin penting untuk dibahas. Sudah banyak seminar, diskusi, konferensi hingga pelatihan yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan para praktisi pengajaran bahasa Inggris lainnya serta para pakar di bidang bahasa Inggris membahas bagaimana masyarakat Indonesia mampu mengaplikasikan keterampilan-keterampilan bahasa Inggris secara aktif. Hal ini terus dilakukan karena bahasa Inggris sangat penting dan digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia. Selain sebagai alat komunikasi antar bangsa, bahasa Inggris juga diperlukan untuk keperluan pekerjaan dan untuk mengakses informasi dan teknologi. Namun demikian, berbagai usaha di atas nampaknya belum begitu efektif. Masih banyak peserta didik di Indonesia kemampuan bahasa Inggrisnya masih rendah. Sebagai contoh, cukup banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia sering kalah bersaing dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara dalam penggunaan bahasa Inggris.

Tidak dapat disangkal, banyak faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa Inggris seseorang. Di antara faktor-faktor yang dapat diidentifikasi adalah buku ajar yang digunakan pendidik maupun peserta didik, metode mengajar yang diterapkan, media pembelajaran yang digunakan, fasilitas yang ada, kompetensi pengajar itu sendiri, lingkungan, dan lain-lain. Dari beberapa faktor yang disebutkan, setelah diamati, memang semuanya erat kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan bahasa Inggris.

Mengenai kemampuan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris, kemampuan menuangkan gagasan atau ide untuk disampaikan ke orang lain bagi si pembelajar masih belum maksimal. Selain keterbatasan ide, minimnya kosakata dan lemahnya tata bahasa yang dimiliki juga menjadi penyebab kevakuman dalam menampilkan kemampuan berbicaranya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif di mana keterampilan ini dapat dikatakan menunjukkan kompetensi yang sesungguhnya dalam berbahasa Inggris. Dewasa ini yang diharapkan para pembelajar

adalah penguasaan kemampuan berbicaranya karena dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, ia akan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan penuh percaya diri. Ruirui (2009) mengenai permasalahan yang dihadapi peserta didiknya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya. Ia menemukan bahwa *"Chinese students are often reluctant to say things in English, worrying about making mistakes, feeling fearful of criticism and losing face, or simply being shy of the attention that his speech attracts"*. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan penggunaan bahasa ibu (*mother tongue*) menjadi sesuatu yang dominan dalam komunikasi sehari-hari walaupun pembelajaran bahasa Inggris sedang disajikan di kelas. Belum lagi persoalan kesempatan dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan di beberapa situasi. Ruirui juga beranggapan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan komunikasi lisan masih kurang dan belum menunjukkan komunikasi bahasa Inggris secara alamiah.

Putu (2005) menyebutkan bahwa kesempatan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris sangat rendah. Umumnya mereka tidak memiliki cukup kepercayaan diri untuk berbicara dan hal ini terkait dengan pengalaman belajar mereka yang tidak menekankan pada keterampilan berbicara. Pengajar dalam hal ini hanya memotivasi peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara, sedangkan yang lainnya diabaikan.

Seseorang yang cakap berbicara bahasa Inggris pada hakikatnya didasari oleh kemampuannya mengeksplorasi untuk mencari tahu. Selain itu, ketekunan dan kepercayaan diri yang tinggi yang menyebabkan ia berlatih hingga mampu menuangkan gagasan lisannya dengan baik. Ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara cepat dan tanggap atas persoalan yang berkembang, terutama menyangkut isu-isu pembelajaran atau kependidikan dalam bahasa Inggris. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan itu pula yang menyebabkannya memiliki kesadaran untuk memahami orang lain di sekitarnya. Dengan

bertumpu pada kemampuan ini berarti ia memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang tinggi yang dapat membuat dirinya nyaman dan aman dengan orang-orang di sekitar, khususnya dalam pertukaran komunikasi. Sebagaimana dikatakan oleh Livergood (2008), *"What we're trying to do in defining social intelligence is to get at a quality in human beings which makes them capable of awareness and understanding in the broadest possible terms"*. Namun demikian, dalam beberapa kesempatan, ditemukan sikap peserta didik yang belum terbuka, kurang percaya diri dan menyendiri. Sebagian lagi peserta didik sudah terbentuk kepribadiannya, misalnya berani, mudah bergaul dan bekerjasama dengan temannya.

Kaitannya dalam proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial tinggi terdorong untuk berinteraksi dengan teman-temannya karena kemampuan yang dimiliki sangat berbeda dengan peserta didik yang rendah kecerdasan sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial tinggi membawa pengaruh efektivitas yang tinggi terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya karena memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Sebaliknya peserta didik yang kecerdasan sosialnya rendah cenderung tidak mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Ia sulit beradaptasi dengan lingkungannya sehingga bersikap pasif. Keadaan ini sangat menyulitkan baginya untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik lainnya, yang berakibat pada keterbatasan wawasan atau pengetahuan serta kosakata yang seharusnya menjadi andalan dalam berbahasa. Sering juga ditemukan di kelas atau di tempat umum lainnya, sebagian peserta didik tidak dapat mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Inggris secara baik dan komunikatif. Mereka sering pasif merespon komentar dosen atau temannya karena mereka kurang mampu dan tidak memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang sedang ia hadapi. Di sini nampak peran atas keterlibatan pada kegiatan-kegiatan yang ada sangat minim sehingga ia sedikit berlatih berbahasa Inggris

dengan teman-temannya atau dengan dosennya.

Persoalan yang kemudian berkembang adalah peran pendidik dalam mengajar. Kemampuan pendidik di sini juga dituntut lebih, terutama menyangkut metode pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Tidak variasinya metode yang diterapkan menyebabkan peserta didik kurang termotivasi. Penerapan variasi metode dan ketepatan memilih metode pembelajaran juga menjadi dasar pada peserta didik untuk berpartisipasi di setiap kegiatan. Terkait dengan pemilihan metode pembelajaran, pendidik harus perlu kehati-hatian karena setiap metode pembelajaran memiliki kekhasan dan keunggulannya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris dikenal ada beberapa metode pembelajaran seperti *Grammar Translation Method* (GTM), *Silent Way*, *Suggestopedia*, *Total Physical Response* (TPR), *Audio Lingual* (AL) hingga *Communicative Language Teaching* (CLT). Dalam pendekatan komunikatif (*communicative approaches*), terdapat beberapa metode pembelajaran di mana pembelajaran bahasa yang diberikan kepada peserta didik tidak menekankan pada ketepatan tata bahasa, namun lebih pada penguasaan komunikasi secara komunikatif. Oleh karena itu, metode yang dapat mencerminkan penguasaan komunikasi seseorang secara komunikatif salah satunya adalah *Collaborative Learning* (CL). Dikatakan demikian karena dalam CL, pendidik bertindak sebagai fasilitator yaitu fokus pembelajarannya terletak pada keaktifan peserta didik (*student-centred*). Peserta didik dalam pembelajaran ini bekerja secara kelompok dengan teman-temannya untuk mendiskusikan topik yang akan dibahas. Topik yang mereka diskusikan bersama-sama cenderung membuat ingatan mereka lebih bertahan lama dibandingkan ketika diskusi dengan topik yang sama dilakukan dalam model pengajaran lainnya (Davis, 2009). Hal ini terjadi karena mereka berbagi (*sharing*) pengetahuan dan pengalaman belajar masing-masing sehingga hasil diskusinya menghasilkan kumpulan informasi yang kaya. Dengan demikian ketika peserta didik

menyampaikan ide-idenya, mereka lebih percaya diri dan berani serta isi tujuan materinya lebih berbobot serta mereka puas dengan apa yang mereka telah lakukan.

Karena tujuan pembelajaran kolaboratif mengacu pada hubungan kerjasama dalam sebuah kelompok, peserta didik tidak hanya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, namun juga atas peserta didik lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Gokhale (2008), *"the success of one student helps other students to be successful"*. Ini menunjukkan bahwa kerjasama dalam proses pembelajaran akan membantu keberhasilan seorang peserta didik dan peserta didik lainnya.

Sementara itu dalam metode pembelajaran komunikatif lainnya adalah *task based learning* (TBL). TBL adalah metode yang materi pembelajarannya didasarkan pada pemberian tugas-tugas. Willis (1996) menyatakan tugas-tugas ini diberikan untuk mendorong peserta didik menjadi aktif dengan menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya. Dalam pengertian lain, TBL mendorong peserta didik melaksanakan tugas-tugasnya secara aktif agar kemampuan bahasanya semakin baik dan meningkat. Hal ini tentunya tidak dapat dipungkiri ketika peserta didik terus berlatih atau melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tujuannya. Ia akan menunjukkan kemampuan bahasanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Baik CL maupun TBL memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun setidaknya, bagi pengajar yang menggunakan CL atau TBL mempunyai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Ia akan beranggapan bahwa CL ini cocok untuk kegiatan pembelajaran tertentu dan demikian juga TBL cocok untuk kegiatan tertentu. Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik, misalnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ditemukan sebagian peserta didik cakap, cukup cakap, biasa-biasa saja dan masih rendah kemampuan berbicaranya. Melihat gejala kemampuan yang variatif

ini, penulis bermaksud untuk melihat seberapa besar pengaruh atau efektivitas kedua metode pembelajaran tersebut (baca: CL dan TBL) terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik sekaligus mengamati apakah kecerdasan sosial seseorang juga memberikan dampak pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada seseorang. Sejauh ini, pengajar bahasa Inggris belum banyak menerapkan kedua metode pembelajaran ini, terutama metode CL dengan teknik jigsaw. Di kelas ditemukan penggunaan bahasa Inggris pengajar lebih dominan dibandingkan peserta didik. Pengajar lebih memusatkan pada bagaimana peserta didik secara individu atau berpasangan mampu menuangkan ide-idenya dalam bahasa Inggris secara aktif walaupun dalam kenyataannya kemampuan berbicaranya masih rendah. Selain itu, dorongan pengajar agar peserta didik bekerjasama untuk membahas suatu topik atau materi masih belum nampak. Melihat kenyataan ini, pengajar perlu melakukan inovasi metode pembelajaran seperti CL agar interaksi pembelajaran lebih didominasi peserta didik, dan karena itu peserta didik menjadi lebih berani menuangkan ide-idenya dalam bahasa Inggris. Kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik juga perlu didukung oleh kecerdasan sosial. Penerapan CL dalam matakuliah *Speaking* misalnya membutuhkan kecerdasan sosial peserta didik yang tinggi. Ketika kecerdasan sosial peserta didik tinggi, ia akan mudah beradaptasi dengan kelompok diskusinya. Ia dapat bekerjasama dan saling berbagi dengan teman-teman dalam kelompoknya sehingga pada akhirnya ia dapat menuangkan ide-idenya dalam bahasa Inggris secara komprehensif.

BAB II

KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

A. Kemampuan Bahasa Inggris

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan seseorang tentu bervariasi. Ada yang berkaitan dengan ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, ilmu biologi, ilmu bahasa, dan masih banyak lagi. Menurut Morgan (1986), kemampuan (*ability*) adalah istilah umum yang mengacu pada potensi seseorang untuk memperoleh sebuah keterampilan. Dikatakan lebih lanjut, kemampuan itu mencakup kecerdasan dan perilaku khusus. Dalam uraian yang lebih khusus, Winkel (1997) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir memainkan peranannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi dan kecakapan untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai objek yang akan dituju.

Dalam konteks khusus, kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan atau pendapat secara baik dan benar merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berbahasa ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Kumaravadivelu (2006) menyebutkan bahwa beberapa sarjana memperdebatkan perbedaan antara kemampuan berbahasa (*language ability*) dengan pengetahuan berbahasa (*language knowledge*). Dikatakannya kemampuan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang menggunakan bahasa secara tepat untuk mencapai tujuan komunikatif dalam konteks tertentu. Sedangkan pengetahuan berbahasa dapat dilihat atas apa yang ada dalam pikiran pengguna bahasa. Namun demikian, Widdowson (1989) dalam Kumaravadivelu (2006) menjelaskan bahwa pengetahuan dikategorikan sebagai tingkat kemampuan menganalisis dan kemampuan dikategorikan sebagai tingkat kemampuan mengakses. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa melibatkan sistem pengetahuan dan kontrol atas sistem pengetahuan. Halliday (1978) dalam Kumaravadivelu (2006) secara

konsisten menolak adanya dikotomi antara pengetahuan dan kemampuan. Intinya adalah sangat tidak mungkin ketika sebuah tarian terpisah dengan si penari atau sebuah seni dipisahkan dengan seniman. Demikian pula tidak ada perbedaan atau pemisahan antara mengetahui sebuah bahasa dengan mengetahui bagaimana menggunakan bahasa itu.

Salah satu kemampuan berbahasa asing yang perlu dimiliki adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang dipelajari dan dikenalkan di Indonesia mulai pembelajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa internasional yang digunakan hampir oleh seluruh masyarakat di dunia. Seseorang yang tidak dapat menguasai bahasa Inggris di era sekarang dan akan datang akan terus tertinggal. Oleh karena itu, ini merupakan tuntutan bagi seluruh masyarakat di Indonesia untuk mampu berbahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif dan lisan maupun tulisan.

Bahasa Inggris sebenarnya adalah bahasa yang tidak memiliki jumlah bahasa pertama yang banyak; namun demikian, ia telah menjadi sebuah *lingua franca*. *Lingua franca* merupakan bahasa yang secara luas dapat diadopsi untuk keperluan komunikasi antara dua penutur yang bahasa ibunya berbeda. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Seperti di negara-negara Eropa, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa komunikasi internasional yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti perbankan, industri, pendidikan, alat-alat teknologi, dan yang lainnya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, berikut diuraikan beberapa hal mengapa bahasa Inggris sangat diperlukan dan berkembang sebagaimana dikutip dalam Harmer (2007). *Pertama*, masa sejarah penjajahan. Di masa tersebut para peziarah yang telah melakukan perjalanan dari Inggris tiba di Massachusetts tahun 1620 untuk tujuan penjajahan dan menyebarkan keyakinan di mana bahasa Inggris sangat dominan digunakan. Demikian juga ketika Philip tiba

di Australia, bahasa Inggris mendominasi negara tersebut dan terus tersebar secara cepat di hampir seluruh negara di dunia sebagai bahasa yang diakui. *Kedua*, keperluan ekonomi. Penyebaran luas bahasa Inggris membawa dampak pada persoalan perekonomian di mana Amerika Serikat menjadi negara adidaya ekonomi dunia. *Ketiga*, keperluan pariwisata. Bahasa Inggris telah digunakan dalam pariwisata di seluruh dunia. Banyak pengumuman penerbangan dan komunikasi perjalanan laut menggunakan bahasa Inggris. *Keempat*, pertukaran informasi. Dalam berbagai kesempatan seperti proses perkuliahan, konferensi, jurnal-jurnal, dan informasi internet didominasi dalam bahasa Inggris. Dan *kelima*, keperluan budaya populer. Dalam dunia barat, bahasa Inggris juga mendominasi budaya saat ini, misalnya lagu-lagu pop.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa bahasa Inggris menjadi sangat penting bagi kehidupan dan kegiatan manusia pada umumnya. Dalam bidang pariwisata misalnya, bagaimana bahasa Inggris dipergunakan para wisatawan asing dalam memahami suatu wilayah tertentu. Adanya berbagai informasi di hotel, di tempat-tempat rekreasi serta perjalanan darat, laut atau udara bahasa Inggris menjadi sarana bagi para wisatawan untuk memperoleh informasi sehingga kesulitan dapat teratasi. Belum lagi dalam pertukaran informasi dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam berbagai kesempatan perkuliahan atau bahan-bahan kuliah yang semuanya tertulis dalam bahasa Inggris. Seseorang yang mampu menguasai bahasa Inggris secara aktif akan mampu menghadapi berbagai persoalan terkait dengan perkuliahannya. Lalu dalam bidang budaya populer, masyarakat diperkenalkan sebuah karya semisal musik untuk diperdengarkan. Mereka yang memahami penggunaan bahasa Inggris dapat menirukan dengan bernyanyi serta memaknai pesan lagu tersebut.

Masih dengan esensi bahasa Inggris, dalam konteks wilayah Indonesia, bahasa Inggris menjadi sebuah tuntutan yang mau tidak mau harus dikenalkan dan dipergunakan oleh peserta didik

di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris akan menarik bagi mereka jika disampaikan secara tepat dan benar. Menarik ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu berdampak pada minat dan ketertarikan peserta didik mempelajari bahasa Inggris dan menggunakannya dalam berbagai situasi sekaligus menantang bagi peserta didik yang serius untuk mengujinya.

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa, khususnya bahasa Inggris, akan memiliki lebih banyak peluang atau kesempatan untuk meningkatkan kapasitasnya. Ia akan memadukan apa yang ia telah ketahui tentang bahasa Inggris dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki seseorang itu harus perlu dilatih atau diasah agar kapasitas berbahasa Inggrisnya tetap terjaga. Kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki mencakup empat keterampilan, di antaranya keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan yang bersifat reseptif (*receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk dalam keterampilan yang bersifat produktif (*productive skills*).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, kemampuan berbahasa, khususnya bahasa Inggris, adalah kapasitas dan kecakapan seseorang untuk menuangkan gagasannya secara tepat baik secara lisan maupun tulisan yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk mencapai tujuan komunikatif yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dalam bidang-bidang apapun.

B. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan bahasa yang bersifat produktif, di mana si penutur menyampaikan perasaannya, pikirannya, atau pendapatnya setelah memperoleh masukan informasi. Berbicara itu melibatkan dua orang atau lebih agar terjadi interaksi

yang bersifat dialogis. Secara sederhana Fulcher (2003) menyatakan bahwa *"speaking is the verbal use of language to communicate with others."*

Berbicara juga merupakan proses mengembangkan dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam konteks yang beragam. Misalnya dalam konteks pembelajaran, berbicara adalah bagian yang krusial dalam kegiatan pembelajaran bahasa kedua [B2] (Kayi, 2009). Selain itu, berbicara adalah keterampilan yang paling penting yang seseorang dapat peroleh. Kaitannya dengan ini, Harris (1983) menyatakan bahwa seperti keterampilan menulis, keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang sulit yang memerlukan sejumlah kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan tingkat kemampuan yang berbeda pula.

Byrne dalam Bailey dan Savage (1994) menyebutkan bahwa *"Oral communication is a two-way process between speaker and listener (or listeners), involving the productive skill of speaking and the receptive skill of understanding (or listening with understanding)"*. Kutipan ini menunjukkan bahwa perlunya sebuah kerjasama antara pembicara dan pendengar dalam proses kegiatan komunikasi. Keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, biasanya dalam situasi tatap muka (*face-to-face*), mendorongnya berusaha berbicara dengan lancar dan benar. Pandangan Byrne diperkuat oleh Swain (2000) dalam Lems, Miller, and Soro (2010), yang menyatakan bahwa berbicara merupakan cara utama kita berinteraksi dengan dunia melalui media dialog interaktif yang mencakup percakapan sosial dan pembelajaran, mengembangkan bahasa, pikiran, dan pengetahuan serta kepribadian dan keyakinan, dan kemampuan untuk membentuk hubungan.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu alat komunikasi terdiri atas minimal dua orang yang bersifat dialogis, produktif dan berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*) untuk menuangkan gagasan, pikiran,

pengetahuan, dan keyakinan yang mengandung pengertian dan telah memenuhi unsur-unsur bahasa yang bersifat komunikatif dan saling mengerti serta membentuk hubungan sosial.

C. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Kemampuan adalah potensi dan kecakapan untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai objek yang akan dituju. Dikaitkan dengan pentingnya penggunaan bahasa Inggris, dapat digambarkan bahwa kemampuan adalah potensi dan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa internasional untuk dipergunakan di berbagai kesempatan dan dalam bidang manapun.

Berbicara adalah suatu alat komunikasi terdiri atas minimal dua orang yang bersifat dialogis, produktif dan berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*) untuk menuangkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan yang mengandung pengertian dan telah memenuhi unsur-unsur bahasa yang bersifat komunikatif dan saling mengerti serta membentuk hubungan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara adalah kecakapan pada diri seseorang dalam menuangkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan secara komunikatif dengan orang lain dalam menjalin hubungan sosial.

Berkenaan dengan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, setiap orang memiliki tujuan untuk keperluan itu. Ada yang berbicara karena ada yang ingin ia sampaikan kepada orang lain, misalnya sebuah berita suka atau duka. Ada lagi yang berbicara karena ia ingin atau bermaksud mendiskusikan sesuatu kepada orang lain. Harmer (2007) menguraikan beberapa alasan kenapa orang terlibat dalam sebuah pembicaraan, di antaranya: *pertama*, mereka ingin mengatakan sesuatu. Kalimat ini menjelaskan bahwa mereka memiliki keinginan dan merasa perlu untuk berbicara, jika tidak mereka akan diam. *Kedua*, mereka memiliki tujuan komunikatif, yaitu mereka ingin membuat senang si pendengar dengan memberikan informasi atau mengungkapkan perasaannya senangnya. Mereka

dapat bersikap kasar atau halus, bersikap setuju atau tidak. *Ketiga*, mereka bermaksud memilih kosakata yang mereka miliki, yaitu pada umumnya pembicara/penutur memiliki kapasitas tertentu untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru. Agar tujuan komunikasinya tercapai, mereka akan memiliki bahasa yang mereka anggap cocok untuk tujuan komunikasi yang mereka bangun.

Richards dan Renandya (2002) memperkuat pendapat sebelumnya bahwa ketika seseorang akan melakukan hubungan sosial melalui forum diskusi dengan orang lain, ia akan mencari atau mengungkapkan pendapatnya dan membujuk orang lain tentang sesuatu hal atau mengklarifikasi informasi. Lebih lanjut Boardman (1979) menyatakan bahwa bahasa diungkapkan si penutur dengan maksud untuk memberikan atau meminta informasi, menawarkan saran, melarang, mengungkapkan pendapat, dan tujuan lainnya. Dalam bahasan yang lebih spesifik, ia tunjukkan walaupun seseorang memiliki pengetahuan struktur bahasa Inggris yang baik, kadang ia akan menemukan kesulitan untuk menggunakan fungsi komunikasi bahasa yang berterima. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik didorong untuk mampu "mengungkapkan dirinya" dalam bahasa sasaran (BS), mengatasi keterampilan interaksi dasar seperti saling menyapa, berterimakasih dan memaafkan dan mengungkapkan "kebutuhannya" seperti meminta informasi dan pelayanan-pelayanan (Brown dan Yule, 1988).

Dari penjelasan di atas, terdapat persamaan pendapat terkait dengan tujuan berbicara, yaitu menyangkut keinginan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dan bermaksud untuk menghibur atau membuat lawan bicara senang serta mengungkapkan pendapatnya atau mengklarifikasi informasi. Untuk konteks pembelajaran bahasa Inggris di kelas, seorang pembelajar berbicara dengan lawan bicaranya atau teman-teman sekelasnya untuk tujuan menyampaikan informasi dan pendapatnya serta untuk fungsi-fungsi komunikasi dan keterampilan interaksi dasar. Selain itu, pembelajar berbicara bahasa Inggris untuk tujuan

menjawab atas pertanyaan yang diajukan temannya atau dosennya.

Memperhatikan uraian-uraian mengenai kemampuan dan tujuan berbicara bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah kecakapan seseorang dalam mengekspresikan secara lisan berupa gagasan, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan kepada orang lain melalui proses berpikir dan belajar yang diungkapkan dalam bahasa Inggris dalam situasi yang berterima dan wajar dalam rangka menjalin hubungan sosial serta untuk tujuan tertentu.

D. Aspek Kemampuan Berbicara

Terkait dengan aspek atau keterampilan dalam berbicara, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Harris (1983) menyebutkan empat aspek yang biasa digunakan untuk melihat atau menganalisis kemampuan berbicara seseorang yaitu (1) *pronunciation*, (2) *grammar*, (3) *vocabulary*, dan (4) *fluency*. Nunan (1999) menambahkan bahwa aspek berbicara lainnya berkenaan dengan apakah berbicara itu direncanakan atau bersifat spontan/alamiah. Ia katakan demikian karena kecenderungan semua percakapan selalu bersifat spontan. Sedangkan terkait dengan perencanaan dalam berbicara, ia katakan dapat meningkatkan tingkat kelancaran dan keakuratan dalam berbicara. Lalu Grove dan Brown (2001) dalam Luoma (2004) mendeskripsikan aspek-aspek perilaku berbicara, di antaranya kecukupan partisipasi, kualitas ide, keterampilan interpersonal, koherensi dan ekspresi, *register* dan nada, bahasa, dan produksi.

Dari ulasan pakar di atas, dapat dilihat bahwa aspek bahasa yang mencakup kosakata dan tatabahasa yang dimiliki seseorang dalam berbicara sangat penting untuk dipertimbangkan baik bagi orang yang menilai maupun bagi si penutur agar kemampuan berbicaranya semakin baik. Sedangkan aspek seperti ide, nada, ekspresi, kelancaran, dan keterampilan interpersonal merupakan faktor penunjang penting lainnya yang juga tidak boleh diabaikan,

tidak terkecuali aspek apakah berbicara itu direncanakan atau tidak dan bersifat spontanitas dalam bertutur.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, sering ditemukan beberapa kelemahan yang dialami peserta didik ketika akan menuangkan gagasannya. Ia kadang kurang lancar dalam mengkomunikasikan ide-idenya dikarenakan lemahnya atau kurang kosakata yang dimilikinya atau ketidakyakinan atas pelafalan yang diucapkan. Belum lagi masalah gaya penyampaian yang terkesan gugup. Untuk itu, secara singkat dapat ditunjukkan bahwa aspek-aspek berbicara itu mencakup penggunaan bahasa, ekspresi, nada, gaya penyajian, pelafalan, dan kelancaran.

Akhirnya, agar kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik dapat diukur secara akurat dan baik, dengan mengacu aspek-aspek kemampuan berbicara yang disebutkan di atas, alat ukur yang dapat digunakan dan relevan untuk menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik adalah "Schulz Communicative Competence Scale". Model skala ini dikembangkan oleh Renate Schulz untuk mengevaluasi tes lisan yang bersifat ungkapan bebas. Tingkatan atau aspek yang diukur meliputi: (1) *fluency*, (2) *comprehensibility*, (3) *amount of communication*, dan (4) *quality of communication*. Berikut ini deskripsi lengkap atas aspek-aspek tersebut:

Tabel 1. Aspek untuk mengukur kemampuan berbicara (Valette, 1977)

| Aspek | Nilai | Deskripsi |
|---------|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fluency | 1 | <i>Speech is so halting and fragmentary that conversation is virtually impossible</i> |
| | 2 | <i>Speech is very slow and uneven except for short or routine sentences</i> |
| | 3 | <i>Speech is frequently hesitant and jerky; sentences may be left completed</i> |
| | 4 | <i>Speech is occasionally hesitant, with some unevenness caused by rephrasing and groping for words</i> |
| | 5 | <i>Speech is effortless and smooth, but perceptibly non-native in speed and evenness</i> |
| | 6 | <i>Speech on all professional and general topics as effortless and smooth as a native speaker's</i> |

| | | |
|---------------------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Comprehensibility</i> | 1 | <i>No comprehension: the examiner could not understand a thing the student said</i> |
| | 2 | <i>The examiner comprehended small bits and pieces, isolated words</i> |
| | 3 | <i>The examiner comprehended some word clusters and phrases</i> |
| | 4 | <i>The examiner comprehended short simple sentences</i> |
| | 5 | <i>The examiner comprehended most of what the student said</i> |
| | 6 | <i>The examiner comprehended all of what the student said</i> |
| <i>Amount of communication</i> | 1 | <i>Virtually no relevant information was conveyed by the student</i> |
| | 2 | <i>Very little relevant information was conveyed by the student</i> |
| | 3 | <i>Some relevant information was conveyed by the student</i> |
| | 4 | <i>A fair amount of relevant information was conveyed by the student</i> |
| | 5 | <i>Most relevant information was conveyed by the student</i> |
| | 6 | <i>All relevant information was conveyed by the student</i> |
| <i>Quality of communication</i> | 1 | <i>No utterances rendered correctly</i> |
| | 2 | <i>Very few utterances rendered structurally correct</i> |
| | 3 | <i>Some utterances rendered correctly, but many structural problems remain</i> |
| | 4 | <i>Many correct utterances, but some problems remain with structures</i> |
| | 5 | <i>Most utterances rendered correctly, only minor problems with structure</i> |
| | 6 | <i>All utterances rendered correctly</i> |

Keempat aspek di atas merupakan tolok ukur kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik, yang digunakan ini sekaligus untuk memberikan kemudahan bagi pengajar dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan setiap peserta didik. Untuk aspek kelancaran (*fluency*), pengajar dapat menilai apakah ujaran atau komunikasinya penuh keraguan, berhenti-henti, dan terasa pelan. Pada aspek tingkat pemahaman (*comprehensibility*), penilai dapat mengetahui apakah dirinya sama sekali tidak paham, sedikit paham, cukup paham, dan seluruhnya paham atas apa yang penutur katakan. Lalu pada aspek banyaknya komunikasi (*amount of communication*),

pengajar dapat melihat apakah peserta didik menyampaikan gagasannya secara relevan atau tidak. Hal ini perlu dilakukan karena kadang penutur tidak menyampaikan informasi yang relevan atas gagasan utama/topik yang ia telah tentukan. Terakhir, kualitas komunikasi (*quality of communication*). Aspek ini menjadi penting bagi pengajar untuk mengamati apakah tuturan bahasanya secara gramatikal sudah tepat dan berterima atau belum.

Memang tidak mudah untuk memberikan nilai secara objektif untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Untuk itu, diperlukan *suitability interrater* agar proses dan hasil penilaian akan lebih objektif.

E. Strategi Berbicara

Tidak semua orang dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, setiap orang akan berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, khususnya di tingkat perguruan tinggi, pengajar masing-masing memiliki strategi bagaimana komunikasi lisan yang sedang berlangsung dapat berterima dan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sehingga peserta didik dapat memahami apa yang diinginkan pengajar dan mampu meresponnya. Demikian juga peserta didik memiliki strategi ketika akan berbicara dengan pengajar atau teman-temannya. Tarone (1981) dalam McDonough (1995) mengusulkan seperangkat kriteria strategi komunikasi, yaitu:

1. *Speaker's communicative intent*
2. *Speaker's belief that the means of expression are not available to one or other or both of participants*
3. *Speaker's choice – either avoid the meaning or use alternative means of expression*

Dari kutipan di atas, Tarone melibatkan tujuan (*intent*), keyakinan (*belief*), dan pilihan (*choice*) sebagai strategi komunikasi lisan untuk mengarah pada interaksi yang bersifat alamiah (*interactive*

nature). Dalam hal ini dosen perlu menentukan tujuan pesan atau informasi apa yang akan disampaikan ke lawan bicaranya. Demikian juga sebaliknya peserta didik juga perlu memiliki tujuan komunikasinya. Keyakinan atas apa yang akan disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik juga memperlancar komunikasi. Agar tujuan berbicaranya tercapai, pilihan kata atau ungkapan kata-kata perlu diperhatikan, yaitu kepada siapa kita berbicara. Pengajar dalam hal ini harus hati-hati dalam menggunakan pilihan kata atau ungkapan kata-kata sehingga pesannya dapat diterima.

Thornbury (2005) dalam kesempatannya menyatakan bahwa kemampuan strategis untuk berbicara mencakup (1) *circumlocution*, misalnya "I get a red in my head" memiliki makna "shy", (2) *word coinage*, misalnya "vegetarianist" untuk "vegetarian", (3) *foreignizing a word*, misalnya mengubah kata bahasa Spanyol "una carpeta" [arti dalam bahasa Inggris *a file for papers*] menjadi bunyi kata dalam bahasa Inggris "a carpet", (4) *approximation*, yaitu menggunakan sebuah alternatif/pilihan atas kata yang berhubungan, misalnya menggunakan kata "work table" untuk "workbench", (5) *all purpose word*, misalnya "stuff, thing, make, do", (6) *language switch*, yaitu menggunakan kata atau ungkapan bahasa pertama [B], (7) *paralinguistics*, yaitu menggunakan gerak tubuh, mimik, dan lain-lain untuk menyampaikan makna yang dimaksud, dan (8) *appealing for help*, misalnya dengan meninggalkan sebuah tuturan yang tidak lengkap.

Saran yang dikemukakan Thornbury (2005) dalam melakukan pembicaraan bahasa Inggris memberikan beberapa kemudahan bagi peserta didik dalam menuangkan gagasannya kepada orang lain sehingga penyampaian informasinya kepada orang lain tidak terputus dan dapat dipahami oleh orang lain. Misalnya dalam *language switch*, seorang peserta didik dapat menggunakan bahasa pertamanya ketika menemukan kesulitan untuk mengutarakan maksudnya. Atau dengan menggunakan kemampuan paralinguistiknya, ia mencoba agar orang lain memahami apa yang diinginkannya.

Cara-cara atau strategi lainnya yang disarankannya bisa menjadi acuan bagi pembelajar untuk sebuah komunikasi lisan yang lebih efektif.

Saran lainnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik sebagaimana diutarakan Richards dan Renandya (2002) mencakup beberapa hal di antaranya: *Pertama*, pengajar bahasa perlu memberikan pembelajar kesempatan-kesempatan perilaku komunikasi yang bermakna mengenai topik-topik yang relevan dengan model interaksi antar pembelajar. *Kedua*, komunikasi yang terjadi di kelas harus didasarkan pada kegiatan yang berfokus pada makna. Dalam hal ini pengajar perlu menyesuaikan pengajarannya secara hati-hati atas kebutuhan para peserta didik and mengajarkan mereka bagaimana mendengarkan orang lain, berbicara dengan orang lain, dan menegosiasikan makna dalam konteks yang ada. *Ketiga*, dalam merancang kegiatan, pengajar perlu mempertimbangkan semua keterampilan ketika mereka saling berinteraksi dalam perilaku alamiah. Dan *keempat*, kegiatan interaktif yang efektif harus manipulatif, bermakna, dan komunikatif dengan melibatkan peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan komunikatif. Kegiatan ini harus didasarkan pada sumber materi yang autentik, mendorong peserta didik berlatih bahasa, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai saran yang telah dikemukakan terkait dengan cara seseorang menjalin hubungan sosial dalam konteks komunikasi lisan, perlu menjadi perhatian bagi para pengajar agar kegiatan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik, dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan kerangka teori mengenai kemampuan berbicara, beberapa aspek dan strategi berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah kecakapan seseorang dalam mengekspresikan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan kepada orang lain secara lisan dalam bahasa Inggris

dengan memperhatikan aspek-aspek kelancaran, keterpahaman apa yang ia katakan, relevansi komunikasi, dan kualitas komunikasinya sehingga menghasilkan interaksi yang alamiah, efektif, berterima, dan bermakna.

F. Jenis Kegiatan untuk Mengukur Berbicara

Kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat diukur atau dinilai. Mengukur kemampuan berbicara peserta didik bersifat subjektif. Menurut Hughes (2003) dalam Sims (2005), "*subjective marking is usually required for scoring writing and speaking tests.*" Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam menilai tes subjektif, penilai perlu menyusun penilaian yang lebih sulit dibandingkan sekedar menentukan benar atau salah. Tugasnya adalah menilai seberapa bagus seorang kandidat melengkapi tugas yang diberikan (Sims, 2005).

Ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang. Alderson, Clapham, dan Wall (2002) dalam Sims (2005) merekomendasikan wawancara lisan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbicara. Mohtar (2005) menyarankan agar pengajar melakukan observasi dan menilai presentasi lisan peserta didik dan merekam skornya dalam lembar profil individu peserta didik. Harmer (2007) menambahkan bahwa *prepared talks* dapat menjadi salah satu cara untuk mengukur kemampuan berbicara. *Prepared talks* ini adalah jenis kegiatan di mana seorang peserta didik melakukan presentasi lisan mengenai sebuah topik yang dipilih dan dipelajari sebelumnya.

Underhill (2001) memperkuat apa yang diusulkan Harmer, yaitu jenis tes di mana peserta didik telah mempersiapkan sebelumnya seperti *oral report*, *reading blank dialogue*, dan *re-telling a story*. Sementara Brown (2004) memasukkan wawancara, bermain peran, diskusi dan percakapan, dan permainan sebagai kegiatan untuk mengukur kemampuan berbicara secara interaktif serta memasukkan presentasi lisan, *story-telling*, dan *terjemahan* untuk mengukur kemampuan berbicara ekstensif.

Dari ulasan di atas, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan berbicara mencakup wawancara, presentasi lisan, diskusi, permainan, dialog, bermain peran, dan *story-telling* atau *re-telling story*.

BAB III

PEMBELAJARAN KOLABORATIF

A. Pengertian Pembelajaran

Sebelum berbicara tentang pengertian metode, berikut dijelaskan beberapa istilah sebagaimana yang dikatakan Brown. Brown (2002) dalam bukunya mengulas beberapa istilah yang memiliki kemiripan, padahal setelah dilihat lebih jauh berbeda, yaitu antara pendekatan, metode, dan teknik.

...An approach is a set of correlative assumptions dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught..." "... Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is a procedural." "... A technique is implementational - that which actually takes place in a classroom. It is particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach well."

Dari uraian di atas, Brown menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang berkenaan dengan sifat pembelajaran bahasa. Diterangkan lebih lanjut, ia bersifat aksiomatik karena ia menjelaskan sifat suatu masalah yang perlu dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Brown menekankan bahwa ada tingkatan dalam memahami sebuah cara atau upaya, yaitu dimulai dari pendekatan (*approach*), lalu metode (*method*), dan teknik (*technique*). Ketiga hal ini harus saling berhubungan. Artinya bahwa pendekatan yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan metode yang telah dipilih dan teknik atau strategi yang akan dilakukan harus sesuai atau konsisten dengan metode yang telah ditentukan.

Sementara Harmer (2007) mengusulkan empat istilah terkait dengan pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan, metode, prosedur, dan teknik". Menurutnya pendekatan mengacu teori mengenai

pembelajaran bahasa sebagai sumber latihan dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa sebagaimana dikatakan Richards dan Rodgers (2006). Sebuah pendekatan menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana orang memperoleh pengetahuan bahasanya serta menyatakan kondisi yang mendorong berhasilnya pembelajaran bahasa. Metode merupakan realisasi praktis terhadap pendekatan, yaitu berupa jenis-jenis kegiatan, peran pengajar dan peserta didik, jenis materi dan beberapa model silabus. Metode itu mencakup prosedur dan teknik yang bervariasi. Ketika metode memiliki prosedur, ia akan mudah dideskripsikan. Sedangkan prosedur adalah urutan atau langkah-langkah teknik, misalnya prosedur mendikte dimulai ketika peserta didik telah dikelompokkan dalam kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian meminta perwakilannya ke depan kelas untuk membacakan barisan pertama sebuah puisi. Setiap peserta didik lalu kembali ke kelompoknya dan mendikte sebaris puisi tersebut. Setiap kelompok kembali mengirimkan peserta didik kedua untuk membacakan barisan kedua puisi tersebut. Prosedur ini terus berlangsung hingga sebuah kelompok telah menuliskan keseluruhan isi puisi. Dengan ilustrasi ini, sebuah prosedur adalah urutan atau langkah-langkah yang lingkupnya lebih kecil dibandingkan pendekatan, tapi lebih besar dibandingkan teknik. Terakhir teknik, yaitu sebuah kegiatan tunggal, bukan urutan atau tahap kegiatan.

Terkait lebih spesifik pada metode, ada beberapa metode pembelajaran dalam pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*), di antaranya *Communicative Language Teaching* (CLT), *the Natural Approach* (NA), *Collaborative Learning* (CL), *Content-Based Instruction* (CBI), dan *Task-Based Learning* (TBL). Metode-metode dalam pendekatan komunikatif ini masing-masing memiliki keunggulan dalam pembelajaran bahasa. Terutama sekali untuk pembelajaran keterampilan berbicara, CL dan TBL diasumsikan dapat memberikan pengaruh peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris seseorang.

B. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Istilah "*collaborative learning*" (CL) yang sebelumnya dikenal dengan "*cooperative learning*" mengacu pada sebuah metode pembelajaran di mana peserta didik secara bersama-sama bekerja dalam sebuah kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zhang, 2010). Para peserta didik tersebut saling bertanggungjawab atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, keberhasilan salah seorang peserta didik akan membantu peserta didik lainnya (Gokhale, 2008).

Jacobs (2003), lalu, menyatakan bahwa CL merupakan seperangkat konsep dan teknik untuk membantu memaksimalkan keunggulan kerjasama di antara peserta didik. Namun, CL bukan hanya sebuah metode pembelajaran di kelas, ia dapat juga sebagai filosofis kepribadian karena pembelajaran yang terjadi dalam sebuah kelompok, seseorang harus mampu menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan pemikiran individu dalam sebuah kelompok. Ada semacam pembagian otoritas dan penerimaan tanggungjawab di antara anggota kelompok. Ide yang melatarbelakangi pembelajaran kolaboratif ini atas pondasi konsensus bersama, tidak atas persaingan (Panitz, 2008). Metode CL ini jelas bahwa tidak ada dominasi atas kemampuan individu karena setiap individu itu memiliki sikap yang saling menghargai dan menjunjung kebersamaan.

Menurut Bella (2004), CL merupakan pola pembelajaran yang komprehensif yang mengedepankan pemahaman, perencanaan, implementasi, dan penilaian pekerjaan peserta didik. Pengajar yang menggunakan proses ini mampu merencanakan pekerjaan bagi peserta didik yang tidak hanya melibatkan mereka dalam kegiatan tapi dapat memastikan bahwa kegiatan tersebut melibatkan pikiran (intelektual) peserta didik.

Dari uraian mengenai pengertian CL ini, dapat disimpulkan bahwa CL adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik di dalam kelas untuk bekerja secara bersama-sama,

bertanggungjawab dan saling menghormati dalam kelompok-kelompok kecil (*small groups*) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengedepankan pemahaman, perencanaan, implementasi, dan penilaian pekerjaan peserta didik yang dilakukan oleh pengajar.

1. Ciri Pembelajaran *Collaborative Learning*

Sebagaimana telah disebutkan CL merupakan pengajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, ada beberapa unsur atau ciri yang melandasi metode CL (Johnson dan Smith, 1991), di antaranya:

- a. ***Positive interdependence.*** Dalam hal ini para anggota kelompok wajib bertanggungjawab untuk mencapai tujuan dan jika ada anggota yang gagal mengerjakan bagiannya, maka semuanya akan mendapatkan konsekuensi.
- b. ***Individual accountability.*** Di sini semua peserta didik dalam kelompok bertanggungjawab atas pekerjaannya dan atas penguasaan materi yang telah dipelajari.
- c. ***Face-to-face promotive interaction.*** Walaupun sebagian pekerjaan kelompok dapat dikerjakan secara individu, sebagian lainnya harus dilakukan secara bersama-sama. Lalu, anggota kelompok saling memberikan umpan balik, saling memberikan argumen mengenai simpulan dan alasan-alasan.
- d. ***Appropriate use of collaborative skills.*** Peserta didik didorong dan dibantu untuk meningkatkan dan melatih keterampilan-keterampilan kepercayaan diri, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen konflik.
- e. ***Group processing.*** Para anggota kelompok menyusun tujuan-tujuan kelompok secara periodik untuk menilai apa yang mereka lakukan serta mengidentifikasi

perubahan-perubahan yang mereka akan lakukan agar lebih efektif di masa yang akan datang.

Kutipan mengenai ciri dalam pembelajaran kolaboratif ini memberikan banyak perbedaan atas metode-metode pembelajaran lainnya, di mana kekhasan CL ini terletak pada kebersamaan atas setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Slavin (1998) dalam bukunya memperkuat apa yang Johnson dan Smith paparkan di atas, yaitu setidaknya terdapat enam ciri utama dalam metode CL ini, yaitu: (1) memiliki tujuan kelompok; (2) memiliki tanggungjawab individual; (3) memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan; (4) adanya persaingan tim; (5) terdapat kekhususan tugas; dan (6) menyesuaikan dengan kebutuhan individu.

Demikian pula Jacobs (2008) menguraikan delapan ciri dalam CL, di antaranya: (a) memiliki kelompok heterogen, (b) mengandung keterampilan kolaboratif, (c) memberikan otonomi kelompok, (d) interaksi bersifat simultan, (e) mendorong kesetaraan partisipasi, (f) memiliki tanggungjawab individu, (g) memiliki saling ketergantungan yang positif, (h) kerjasama sebagai sebuah nilai. Sementara Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (2006) membagi karakteristik CL ke dalam empat hal, yaitu (a) adanya kelompok yang dibentuk, (b) adanya jenis kegiatan yang dilakukan, (c) adanya aturan perilaku dalam kelompok, dan (d) adanya motivasi dan sistem penghargaan. Dari ulasan tersebut, mereka memiliki pandangan yang sama dalam melihat ciri atau karakteristik CL, yaitu pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama atau dalam kelompok yang sengaja dibentuk, memiliki rasa tanggungjawab, dan partisipasi yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok kerja.

2. Kelebihan *Collaborative Learning*

Bahasan lainnya mengenai CL adalah manfaat atau kelebihan metode CL. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) menguraikan secara rinci kelebihan CL sebagai berikut: (a) menghasilkan sinergi motivasi yang lebih besar dibandingkan pembelajaran individual, (b) para anggota dalam kelompok dapat saling belajar, (c) interaksi antar sesama tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif tapi juga kemampuan sosial, (d) kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap sesama, mengurangi keterasingan dan kesendirian, menumbuhkan hubungan, dan memberikan pandangan positif terhadap orang lain, (e) meningkatkan kepercayaan diri, (f) meningkatkan kapasitas peserta didik untuk bekerja bersama-sama secara produktif, dan (g) dapat belajar melalui latihan untuk meningkatkan kemampuannya untuk bekerja bersama-sama.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki CL, tidak dapat disangkal lagi bahwa penerapan metode CL dalam pembelajaran bahasa sangat diperlukan, terutama sekali untuk mendorong dan meningkatkan keterampilan berbicara di mana hubungan sosial lebih dikedepankan dan ide-ide untuk dikritik juga terus diasah dalam CL ini. Selain itu, partisipasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif juga diperlukan.

Dalam kerangka pembelajaran bahasa, Nunan (1998) menambahkan bahwa CL mendorong peserta didik mampu meningkatkan kesadaran akan bahasa dan mengembangkan keterampilan komunikatifnya. Sementara itu, Hill dan Hill (1992) berdasarkan yang dilakukan menyarankan bahwa keterampilan CL akan mendorong beberapa perkembangan pembelajaran pada diri peserta didik, di antaranya: (1) meningkatkan keterampilan berpikir dan memperdalam tingkat pemahaman peserta didik; (2) menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan; (3) meningkatkan keterampilan kepemimpinan; (4) meningkatkan sikap positif pada keterampilan bahasa.

Inggris; (5) meningkatkan rasa harga diri dan rasa memiliki; dan (6) memiliki akses yang lebih baik untuk model pembelajaran inklusif. Selain itu ditambahkan Hill dan Hill (2009) bahwa belajar dan bekerja secara kolaboratif akan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan lisan bahasa Inggrisnya dalam interaksi sosial seperti menyimak, berbicara bergiliran, melakukan kontak mata, dan menggunakan bunyi atau suara-suara sunyi (*quiet voices*). Demikian juga kemampuan menjelaskan, mempharafase, mengklarifikasi, menyimpulkan, memediasi dan mencapai keputusan juga dapat dilakukan melalui CL.

Hill dan O'loughlin (1995) mendeskripsikan bagaimana pola dalam CL ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mengenai teks seperti menceritakan ide, menciptakan sebuah cerita atau narasi, mendeskripsikan prosedur, menjelaskan sudut pandang dan menciptakan argumen-argumen. Menggunakan pola CL ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan gaya kemampuan bahasalisannya dalam *recount, narrative, procedure, explanation, report, argument, dan exposition*. Berdasarkan konsep yang dikembangkan, jelas bahwa CL memperkuat kemampuan bahasa, terutama kemampuan berbicara.

3. Langkah-langkah Mendesain *Collaborative Learning*

Terkait dengan pembelajaran CL, ada beberapa langkah strategi dalam merancang kerja/belajar kelompok (*group work*) di kelas yang perlu dipertimbangkan di antaranya: (a) membuat tugas-tugas kelompok yang mendorong mereka agar saling bergantung atau membutuhkan, (b) membuat kerja kelompok yang relevan, (c) menyusun tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik, (d) menugaskan tugas-tugas kelompok yang mendorong peserta didik berbagi peran, (e) menciptakan ruang "persaingan" di antara kelompok-

kelompok yang ada, dan (f) memberikan tes kepada individu dalam kelompoknya. Khusus pelaksanaan tes, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan (i) memberikan tugas kelompok di awal pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam kerja kelompoknya, (ii) menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur pertanyaan tingkat tinggi, (iii) membagi kelas ke dalam lima kelompok, dan (iv) meminta peserta didik mengerjakan tes secara individu sebelum mereka bertemu dengan teman-teman di kelompoknya. Dari situ diperoleh jawaban konsensus kelompok atas setiap pertanyaan hingga diperoleh nilai secara individu dan respons kelompok. Nilai konsensus kelompok harus lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata individu (Davis, 2009).

Strategi langkah-langkah lainnya untuk mengorganisasi kelompok belajar (*learning group organization*) juga dijabarkan oleh Davis (2009), diantaranya: (a) jumlah ukuran kelompok antara empat atau lima anggota, (b) terus mendorong kelompok bekerja secara bersama-sama, (c) membantu kelompok merencanakan tugasnya, (d) senantiasa memonitor atau memeriksa pekerjaan kelompok, dan (e) memberikan arahan ketika ada anggota yang tidak kooperatif dalam kerja kelompok dengan menjadikan jumlah kelompok menjadi tiga orang dan memberikan kewenangan kelompok untuk memecat anggota tersebut hingga akhirnya ada kelompok lain yang dapat menerimanya atau anggota tersebut menjadi gagal. Terkait dengan jumlah ukuran kelompok, Mandel (2003) merekomendasikan empat hingga enam anggota dalam satu kelompok sebagai jumlah yang sesuai.

Beberapa langkah untuk mengorganisasi kelompok belajar di atas perlu diperkuat oleh beberapa peran yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok tersebut agar proses pembelajaran kelompoknya efektif. Bennett, Rolheiser and

Stevahn (1991) menyarankan sebuah deskripsi beberapa peran yang dapat dilakukan anggota-anggotanya dalam sebuah kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Peran Anggota dalam Kelompok (Bennett, Rolheiser, dan Stevahn (1991))

| | |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Checker</i> | <i>ensures that everybody understands the work in progress</i> |
| <i>Scout</i> | <i>seeks additional information from other groups</i> |
| <i>Timekeeper</i> | <i>keeps the group focused on the task and monitors the time</i> |
| <i>active listener</i> | <i>repeats or paraphrases what has been said</i> |
| <i>questioner</i> | <i>seeks information and opinions from other members of the group</i> |
| <i>summariser</i> | <i>pulls together the conclusions of the group so that they can be presented coherently</i> |
| <i>encourager</i> | <i>provides support to members of the group so that they are more enthused about their participation</i> |
| <i>materials manager</i> | <i>collects all necessary material for the group</i> |
| <i>Reader</i> | <i>reads material to the group</i> |
| <i>Pacer</i> | <i>keeps the group moving toward the accomplishment of the goal</i> |
| <i>observer</i> | <i>completes a check list of social skills for the group</i> |

Dengan adanya pembagian peran ini, setiap kelompok dapat membagi tugas ke setiap anggotanya untuk berperan dalam kelompok pembelajaran bahasa yang mereka lakukan dalam membahas suatu materi pembelajaran. Penjelasan deskripsi peran di atas bukan berarti setiap anggota menangani sebuah peran. Ia dapat memegang dua atau tiga peran sekaligus tergantung seberapa berat tanggungjawab peran tersebut.

4. Strategi Pembelajaran dalam *Collaborative Learning*

Setelah melihat ciri dan berbagai kelebihan dalam metode CL, bahasan berikutnya adalah mengenai strategi-strategi pembelajaran dalam CL. Setidaknya ada lima strategi atau teknik CL di antaranya:

- a. *Student Teams, Achievement Divisions* (STAD), yaitu strategi paling sederhana. Dalam STAD, tim peserta didik harus menguasai konten, biasanya disajikan oleh pengajar, terutama kosakata baru.
- b. *Teams, Games, Tournaments* (TGT). Prosedur TGT ini adalah presentasi pengajar, kerja tim, persaingan tim lawan tim, penyekoran, dan penghargaan tim.
- c. *Team-Assisted Individualization and Team-Accelerated Instruction* (TAI), yaitu menggabungkan konsep atau ide pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.
- d. *Jigsaw*, yaitu sekelompok peserta didik diberi sebuah tugas atau masalah untuk didiskusikan dan tugas tersebut dipecah menjadi beberapa topik atau pertanyaan, setiap anggota kelompok memilih sebuah masalah atau pertanyaan dan menginvestigasi masalah tersebut. Ketika pencarian selesai, para anggota melaporkan apa yang telah dipelajari sehingga menghasilkan gambaran bahasan yang lebih lengkap.
- e. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu khusus digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (2006).

Selain beberapa strategi di atas, Slavin juga mengusulkan beberapa strategi pembelajaran dalam CL, di antaranya *group investigation, co-op co-op, Jigsaw II, group discussion, group projects, spontaneous group discussion, numbered head together, team product, cooperative review*, dan *think-pair-share*. Usulan strategi yang diusulkan Slavin sebagian memiliki kesamaan dengan uraian strategi sebelumnya.

Beberapa strategi dalam CL di atas menunjukkan pilihan-pilihan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan tujuan pembelajaran bahasa. Sejalan dengan yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik adalah *Jigsaw*. Selain penggunaan strategi-strategi tersebut, pemilihan materi juga diperhatikan sehingga sikap aktif dan kreativitas peserta didik tetap ada.

C. Strategi Jigsaw

Jigsaw, menurut Arends (2001), merupakan cara kerja yang setiap anggota dalam kelompok memiliki tanggungjawab untuk menguasai sebagian materi pembelajaran dan membelajarkan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jelasnya, strategi jigsaw ini di setiap kelompoknya terdiri atas 5 atau 6 peserta didik yang anggota kelompok tersebut heterogen. Setiap anggota kelompok akan menerima materi pembelajaran dalam bentuk teks dan setiap peserta didik bertanggungjawab untuk menyelesaikan materi tersebut. Setiap anggota yang berbeda akan mendapatkan materi/topik yang sama (biasa disebut kelompok ahli) dan mereka bertemu untuk mempelajari materi yang ditugaskannya. Setelah selesai, mereka kembali ke kelompok asalnya untuk membelajarkan kepada anggota yang lain dalam kelompoknya.

Johnson dan Johnson (1991) menambahkan bahwa jigsaw dalam pembelajaran memiliki gambaran umum sebagai berikut: (1) setiap anggota kelompok mempelajari salah satu bagian informasi yang berbeda dengan informasi anggota lainnya; (2) setiap anggota kelompok bergantung pada kelompok lain sehingga memperoleh pemahaman informasi yang utuh; (3) setiap anggota kelompok berbagi informasi dengan anggota kelompok yang lain dalam rangka memperoleh informasi secara utuh; (4) setiap anggota kelompok menjadi milik atau pakar dari informasi sehingga kelompok akan bertanggungjawab dan menghargai pendapat anggota kelompok

lain dalam membelajarkan bagian materi yang menjadi tugasnya kepada masing-masing anggotanya. Dalam tahap menjadi pakar informasi tersebut, peserta didik diberikan kebebasan berpikir secara kreatif. Peserta didik harus berani melontarkan ide-idenya tanpa takut salah atau kritikan orang lain.

Ada empat langkah dalam strategi jigsaw. Menurut Johnson dan Johnson (1991) langkah-langkah itu mencakup: (1) tahap kooperatif atau kolaboratif, yaitu setiap peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil, misalnya lima orang dan peserta didik kemudian menerima informasi dalam bentuk tugas yang merupakan bagian dari suatu paket informasi yang harus dibahas atau dipecahkan dalam kelompok kooperatif tersebut; (2) tahap ahli [*expert*], yaitu setelah mendapatkan informasi atau tugas tertentu, peserta didik harus menjadi ahli atau menguasai informasi tersebut. Misalnya, peserta didik A harus mencari peserta didik dari kelompok lain yang memperoleh tugas yang sama dan melakukan (a) belajar bersama dan menjadi ahli di bidang informasi tersebut dan (b) perencanaan bagaimana mengajarkan informasi tersebut kepada anggota kooperatifnya; (3) tahap lima serangkai, yaitu peserta didik A tadi harus kembali pada kelompok kooperatifnya dan mengajarkan kepada empat anggota dalam kelompoknya. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok telah menguasai informasi secara utuh [telah menjadi ahli]. Akhirnya kelompok tersebut mengerjakan tugas yang telah disediakan; dan (4) tahap evaluasi, yaitu peserta didik dalam kelompok melakukan penilaian masing-masing untuk melihat apakah informasi yang telah dikuasai telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan strategi jigsaw ini, dapat disimpulkan bahwa jigsaw merupakan strategi pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Artinya setiap individu atau anggota dalam kelompok memiliki tanggungjawab dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kaitannya dengan

pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara peserta didik, strategi jigsaw akan mendorong peserta didik untuk semuanya aktif dengan mempraktikkan kemampuan lisannya antar sesama anggota dalam kelompoknya. Kemampuan lisan yang dihasilkan dapat berupa kognisi atau pengetahuan yang menyangkut keterampilan berbahasa Inggrisnya untuk menyampaikan dan menerima pesan dan kedewasaan berpikir, yaitu bagaimana ia dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Terlepas dengan kelebihan atau keunggulan metode CL, khususnya jigsaw, CL juga memiliki keterbatasan. Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (2006) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif ini tergantung pada sejumlah kondisi. *Pertama*, kegiatan CL akan berhasil jika anggota dalam kelompok mampu menjelaskan bagaimana mereka menjawab dan mengapa jawaban tersebut benar. Tanpa langkah ini, peserta didik tidak akan mampu menggunakan informasi yang ada. Dengan kata lain, peserta didik yang baik diharapkan mampu membantu peserta didik yang lemah. Kondisi *kedua* adalah bahwa anggota harus bertanggungjawab pada kelompoknya.

Ketiga, agar pembelajaran kolaboratif berhasil, anggota kelompok harus fokus pada tugasnya. Ada kecenderungan ketika pengajar tidak ada, peserta didik mengabaikan tugasnya. Dan *keempat*, setiap individu harus saling berhubungan. Kenyataan yang dihadapi sekarang ini, sebagian peserta didik mengalami kesulitan untuk melakukan itu.

BAB IV

TASK-BASED LEARNING

A. Pengertian *Task-Based Learning*

Sekarang ini *task-based learning* (TBL) sudah semakin populer dan lembaga-lembaga bahasa sudah mulai menerapkan metode pembelajaran tersebut. Berikut ini beberapa pengertian mengenai TBL. Prabhu (1987) mendefinisikan penugasan (*task*) sebagai sebuah kegiatan yang membutuhkan peserta didik mencapai tujuan atau keluaran dari informasi yang diberikan melalui proses berpikir serta mendorong pengajar mengawasi dan mengatur proses pembelajaran. Nunan (1993) menggunakan istilah kata '*task*' daripada kata '*activity*'. Ia menjelaskan bahwa penugasan adalah "*a piece of classroom work which involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is principally focused on meaning rather than form*". Dari uraian ini, pengertian '*task*' mengandung makna bahwa seseorang dapat menggunakan bahasanya secara komunikatif dengan menekankan pada penggunaan makna, bukan pada struktur atau pola-pola kalimatnya.

Sementara Willis (1996) menyatakan bahwa '*tasks*' merupakan kegiatan-kegiatan di mana bahasa sasaran digunakan oleh pembelajar untuk tujuan komunikatif agar mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu metode TBL digunakan sebagai fokus utama dalam kerangka pembelajaran, yaitu menciptakan tujuan nyata untuk penggunaan bahasa dan memberikan konteks pembelajaran bahasa yang alamiah (Willis, 1996). Pandangan Willis sejalan oleh Richards, Platt dan Weber (1986) dalam Nunan (1993) yang menyebutkan bahwa '*task*' adalah sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari pengolahan atau pemahaman sebuah bahasa misalnya sebuah respons. Lebih lanjut dikatakan penggunaan beragam jenis kegiatan dalam pengajaran bahasa akan membuat pengajaran bahasa lebih komunikatif.

Oxford (2006) dalam gagasannya menyimpulkan bahwa *task* berkaitan dengan pekerjaan, kegiatan sehari-hari, tanggungjawab pekerjaan, atau kegiatan umum yang dilakukan peserta didik.

Dikatakannya dalam kegiatan pembelajaran, *task* dipandang sebagai unsur pembelajaran yang berorientasi pada keluaran (*outcome*) atau sebagai kerangka perilaku pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa TBL adalah kegiatan-kegiatan berupa penugasan atau pemberian tugas-tugas agar pembelajar mampu memahami, memanipulasi, berinteraksi dalam bahasa targetnya secara komunikatif dan dalam konteks pembelajaran yang alamiah serta berorientasi pada hasil atau keluaran.

1. Ciri *Task-Based Learning*

Seperti dikatakan pada bagian sebelumnya, metode TBL ini menekankan pada pemberian tugas-tugas agar peserta didik mampu berinteraksi dalam bahasa targetnya secara komunikatif. Untuk melihat lebih dalam pendekatan ini, Nunan (1993) menguraikan beberapa ciri dalam TBL sebagai berikut:

- a. Berbasis pada kebutuhan atas pemilihan konten atau materi.
- b. Menekankan pada pembelajaran berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target.
- c. Menyertakan teks-teks autentik dalam situasi pembelajaran.
- d. Pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus tidak hanya pada bahasa, tapi juga proses pembelajaran itu sendiri.
- e. Adanya peningkatan pengalaman pribadi peserta didik pada pembelajaran di kelas.
- f. Adanya jalinan hubungan pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa di luar kelas.

Dari beberapa ciri TBL ini, pengajar perlu hati-hati dalam menerapkan pembelajaran bahasa. Artinya, ia tidak hanya sekedar memberikan tugas-tugas pembelajaran bahasa kepada peserta didik, tapi juga harus memahami secara filosofis ciri

dari TBL. Misalnya dalam hal materi pembelajaran, pengajar perlu menyiapkan beberapa teks autentik guna menunjang pembelajaran yang lebih baik dan menarik. Selain itu, pembelajaran bahasa tidak hanya berhenti di dalam kelas saja, melainkan bagaimana pengajar mampu mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan bahasanya di luar kelas.

2. Kelebihan *Task-Based Learning*

Bagian ini membahas tentang beberapa kelebihan yang dimiliki TBL. Menurut Feez (1998) dalam Richards dan Rodgers (2006), terdapat ulasan mengenai kelebihan TBL, di antaranya:

- a. Memfokuskan pada proses dibandingkan produk
- b. Unsur yang mendasar adalah kegiatan dan tugas yang bertujuan dengan menekankan pada komunikasi dan makna
- c. Peserta didik akan belajar bahasa melalui interaksi secara komunikatif dalam kerangka kegiatan dan tugas
- d. Kegiatan dan tugas yang diberikan dapat mendorong peserta didik ke arah pencapaian kehidupan nyata mereka dan memiliki nilai edukatif
- e. Kegiatan dan tugas dalam silabus berbasis tugas ini diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan

Willis (1996) menambahkan bahwa beberapa kelebihan atau keuntungan utama TBL ini terletak pada (a) kerangka pembelajaran bahasa yang berbasis tugas, (b) peran tugas, (c) peran siklus laporan perencanaan tugas, (d) tugas berbasis pada teks dan rekaman bahasa lisan, (e) komponen berfokus pada bahasa, dan (f) teks dan rekaman yang digunakan dalam siklus tugas.

Berdasarkan kelebihan yang dimiliki TBL dalam pembelajaran bahasa, para pengajar setidaknya perlu memperhatikan beberapa hal, terutama terkait dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kegiatan atau tugas yang diberikan peserta didik merupakan hal yang penting. Artinya, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya dilihat dari hasil atau produk. Belum lagi untuk keperluan interaksi pembelajaran bahasa, aspek komunikatif menjadi hal yang tidak boleh dilupakan, dan masih banyak lagi yang perlu diperhatikan bagi pengajar bahasa, terutama bahasa Inggris. Untuk itu, kelebihan-kelebihan yang ada sudah barang tentu menjadi kekuatan dalam implementasi kegiatan pembelajaran.

3. Langkah-langkah Mendesain *Task-Based Learning*

Desain organisasi pembelajaran dalam TBL terdiri atas tiga (3) langkah, yaitu (a) *pre-task*, (b) *task-cycle*, dan (c) *language focus*. Berikut ini rincian dari masing-masing langkah:

- a. **Pre-task:** *introduces the class to the topic and the task activating topic-related words and phrases.*
- b. **Task Cycle:** *offers learners the chance to use whatever language they already know in order to carry out the task and then to improve their language under the teacher's guidance while planning their reports on the task. Task Cycle offers learners a holistic experience of language in use. There are three components of a task cycle:*
 - 1) *Task: Learners use whatever language they can master, working simultaneously, in pairs or small groups to achieve goals of the task.*
 - 2) *Planning: Comes after the task and before the report, forming the central part of the cycle. The teacher's role here is that of a language adviser. Learners plan their reports effectively and*

maximize their learning opportunities.

- 3) *Report: is the natural condition of the task cycle. In this stage learners tell the class about their findings. So the report stage gives students a natural stimulus to upgrade and improve their language. It presents a very real linguistic challenge to communicate clearly and accurately in language appropriate to the circumstances.*

c. Language Focus: *allows a closer study of some of the specific features naturally occurring in the language used during the task cycle. Learners examine the language forms in the text and look in detail at the use and the meaning of lexical items they have noticed. Language focus has two components:*

- 1) *Analysis: Analysis activities draw attention to the surface forms, realizing the meanings learners have already become familiar with during the task cycle and so help them to systematize their knowledge and broaden their understanding. Instead of the teacher presenting language to learners as new analysis activities, learners reflect on the language already experienced.*
- 2) *Practice: Practice activities are based on features of language that have already occurred in previous texts and transcripts or in features that have just been studied in analysis activities (Willis, 1996).*

Rincian ketiga langkah di atas menggambarkan *pre-task* merupakan upaya pengajar mengenalkan topik dan berupaya mengkaitkan topik tersebut dengan tugas yang akan diberikan ke peserta didik. Inti dari metode TBL ini terletak pada *task cycle*, di mana peserta didik diberi kesempatan

menggunakan bahasanya berdasarkan pengalaman yang pernah diperolehnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Pada langkah ini, peserta didik melakukan proses pengerjaan tugas, perencanaan untuk melaporkan hasil pengerjaan tugas dan penyajian laporan atas apa yang telah dibahas dalam kelompok pasangan. Langkah terakhir adalah *language focus*, dalam rangka mengkaji dan melatih bentuk-bentuk bahasa yang telah digunakan peserta didik selama proses *task cycle*.

Sementara Skehan (1996b: 24) dalam Triprihatmini (2008) mengidentifikasi tiga langkah atau tingkatan dalam TBL, yaitu *pre-task*, *during task* dan *post task*. Berikut ini gambaran lebih rincinya:

- a. Langkah *Pre-task*. Langkah ini menekankan pada tuntutan kognitif tugas dan faktor linguistik di mana peserta didik diberikan pengetahuan bahasa untuk mengatasi tuntutan kognitifnya. Pengajar dalam hal ini memperkenalkan topik, memberikan pengajaran dan beberapa tugas.
- b. Langkah *during task*, yaitu bertujuan untuk memanipulasi tekanan atas apa yang peserta didik hadapi dalam mengerjakan tugas. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi produksi bahasa peserta didik di antaranya waktu, fokus pra-tugas pada bentuk-bentuk bahasa dan jumlah peserta didik. Untuk memudahkan pengerjaan tugas, pengajar dapat menyesuaikan urutan dan tingkat kesulitan tugas.
- c. Langkah *post-task*, yaitu meminta peserta didik melaporkan hasil tugasnya secara terbuka dan ketika performansinya telah menjadi sebuah rutinitas, kemampuannya akan meningkat dengan sendirinya. Dalam langkah ini pengajar dapat memperhatikan bentuk bahasa yang digunakan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya mengenai paparan di atas dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rancangan TBL

| <i>Phase</i> | <i>Examples of options</i> |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Pre-task</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Framing the activity (e.g. establishing the outcome of the task)</i> • <i>Planning time</i> • <i>Doing a similar task</i> |
| <i>During task</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Time pressure</i> • <i>Number of participants</i> |
| <i>Post-task</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Learner report</i> • <i>Consciousness-raising</i> • <i>Repeat task</i> |

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konsep dasar model TBL, dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran yang mengacu pada pemberian tugas-tugas ke peserta didik akan mendorong motivasi mereka dalam meningkatkan kemampuan belajarnya, khususnya untuk mata kuliah pendidikan bahasa Inggris. Bagian berikut, diulas mengenai urutan kegiatan penugasan yang dikembangkan Salaberry (2001) dalam Oxford (2006) sebagaimana dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Urutan kegiatan penugasan

| <i>Teacher</i> | | <i>Learner</i> | <i>Salaberry's example</i> |
|------------------------------|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Introduction of topic</i> | ← → | <i>Involvement (motivation to participate in the task)</i> | <i>Teacher illustrates particular features: students rate various movie reviews written by movie critics on a scale from the most positive to the most negative.</i> |
| <i>Illustration</i> | ← → | <i>Inquiry (communicative analysis of language in communicative context; mostly initiated by learners, not the teacher)</i> | <i>Teacher reads a movie narrative and asks students to identify events in the plot (in infinitive form): students separate main events from minor events; students reconstruct story in writing in present tense.</i> |

| | | | |
|-----------------------|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Implementation</i> | ← → | <i>Induction (development of hypotheses about structure and functions of the language)</i> | <i>Students do a listening comprehension task: place pictures of main movie events in correct order. Then they listen to the tape again to write down as many plot events in past tense as possible while tape is played to reconstruct whole plot, including minor events (modified dictogloss). Students have not yet had a formal explanation of past tense endings, but teacher can informally give past tenses of various verb types from student narratives. During the [essential] debriefing stage students may be given the actual script that was read to them so that they can compare it to their transcription; this is crucial for allowing students to verify, modify, or reject their hypotheses (from induction). Learner controls the learning process.</i> |
| <i>Integration</i> | ← → | <i>Incorporation (assimilation of knowledge about new L2 features in a way productive to the overall L2 system)</i> | <i>Students produce their own movie scripts (incorporation). For instance, they can be asked to write a dialogue for a series of (scrambled) pictures that recount a possible eye-witness account of an event parallel to the movie plot. They act out the scene (concrete outcome).</i> |

Urutan penugasan yang dikembangkan Salaberry terdiri atas empat langkah yang dilakukan oleh pengajar seperti (1) pengantar topik; (2) ilustrasi; (3) implementasi; dan (4) integrasi. Sementara itu, pihak peserta didik mencakup (1) keterlibatan; (2) pencarian; (3) induksi; dan (4) penyatuan. Terkait dengan yang dilakukan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris, contoh yang disarankan Salaberry dapat dijadikan rujukan

dalam melaksanakan pendekatan TBL guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan ulasan di atas, langkah-langkah mendesain organisasi pembelajaran dalam TBL ini setidaknya mencakup pra-tugas atau pengantar tugas/topik, proses atau implementasi tugas, dan pasca pemberian tugas. Dalam pengertian lainnya, kegiatan pembelajaran dalam TBL ini melibatkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

B. Strategi *Sharing Personal Experience*

Karena jenis-jenis tugas dalam kerangka TBL ini sangat banyak, diantaranya pemecahan masalah, membuat keputusan, pertukaran pendapat, berbagi pengalaman dan perasaan, analisis bahasa, bermain peran atau simulasi, wawancara, diskusi, debat, dan yang lainnya (Oxford, 2006), jenis tugas *sharing personal experiences* (berbagai pengalaman pribadi) dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam TBL.

Menurut Willis (1996), *Sharing Personal Experience* (SPE) merupakan salah satu enam jenis tugas dalam TBL. SPE ini mendorong peserta didik berbicara lebih bebas mengenai dirinya sendiri dan berbagi pengalaman dengan teman lainnya. Willis (1996) menambahkan SPE ini adalah sesuatu yang kita sangat sering lakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menjalani keseharian kita, bersosialisasi atau menghibur atau berharap mengenal orang lain lebih baik.

Dalam sumber Internet disebutkan bahwa SPE adalah kegiatan di mana peserta didik diajak untuk menceritakan pengalaman pribadinya. Dalam hal ini mereka diberi kesempatan untuk berbicara lebih lama. Selain itu dikatakan bahwa PSE merupakan sesuatu yang kita sering lakukan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, kegiatan yang mendorong peserta didik bercerita dengan mengaitkan dengan kehidupan pribadinya kadangkala kurang jelas atau mengambang. Oleh karena itu, diupayakan agar

tujuan pembelajaran harus jelas dan perlu kelengkapan instruksi pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam SPE ini mencakup menarasikan, mendeskripsikan, mengeksplorasi dan menjelaskan sikap, pendapat, dan reaksi. Kaitannya dengan sikap, pendapat dan reaksi, peserta didik diharapkan mampu menemukan pendapat mereka mengenai film, program TV, kepribadian, persoalan-persoalan aktual dan isu-isu profesional. Selain itu, peserta didik mampu berbicara tentang kesukaan dan menemukan orang lain yang mirip dengan kegiatan dirinya, seperti kegiatan santai/hiburan, berbelanja, dan yang lainnya (Willis, 1996).

Dari penjelasan di atas mengenai SPE dalam TBL, dapat disimpulkan bahwa SPE adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik di mana mereka diberikan tugas atau topik-topik yang mengarah pada persoalan-persoalan pribadi atau pengalaman peserta didik selama ini dalam kehidupan nyata sehingga sikap, pendapat dan reaksinya menjadi tumbuh secara kreatif.

Terlepas dari kelebihan dan keunggulan metode TBL, TBL juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. *Pertama*, permasalahan terbesar adalah ukuran kelas. TBL memerlukan interaksi antara peserta didik dan dalam kelas besar pengajar kesulitan mengontrol interaksi tersebut. *Kedua*, tugas-tugas yang diberikan harus bersifat autentik dan hal ini agak menyulitkan pengajar untuk mempersiapkan tugas-tugas semacam itu. Umumnya pengajar bergantung pada buku yang ada saja. Dan *tiga*, gaya dan sikap pengajar dalam proses pembelajaran. Kebanyakan pengajar terbiasa dengan gaya pengajaran tradisional dan sebagian lainnya pengajar malas dan kurang termotivasi (Triprihatmini, 2008).

BAB V

PERBEDAAN COLLABORATIVE LEARNING VS TASK-BASED LEARNING

Memperhatikan secara mendalam pemaparan di bab 3 dan 4, berikut perbedaan antara CL dan TBL berdasarkan pemikiran Richards dan Rodgers (2006).

Tabel 5. Perbedaan CL dan TBL

| <i>Collaborative Learning</i> | <i>Task-Based Learning</i> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Teori bahasa</i> | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan diatur sebagai percakapan • Percakapan terjadi menurut aturan kooperatif yang telah disepakati • Bagaimana pepatah kooperatif direalisasikan dalam bahasa ibu melalui interaksi percakapan sehari-hari dan santai • Bagaimana pepatah direalisasikan dalam bahasa kedua melalui partisipasi dalam kegiatan interaksional secara kooperatif | <ul style="list-style-type: none"> • Bahwa bahasa merupakan alat untuk memberi makna • Model-model bahasa yang beragam • Unit leksikal merupakan sentral penggunaan bahasa dan pembelajaran bahasa • “Percakapan” merupakan fokus utama bahasa dan kunci pemerolehan bahasa |
| <i>Teori Pembelajaran</i> | |
| Interaksi sosial dalam pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Tugas memberikan input dan keluaran yang penting untuk pemerolehan bahasa • Kegiatan dan pencapaian tugas memotivasi peserta didik • Kesulitan pembelajaran dapat difasilitasi untuk tujuan ilmu pendidikan tertentu |
| <i>Tujuan Pembelajaran</i> | |
| Membantu terjalinnya kerjasama, bukan kompetisi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikatif melalui kegiatan interaksi sosial | Menentukan kebutuhan khusus pada peserta didik tertentu melalui pemilihan kegiatan tugas-tugas |
| <i>Silabus</i> | |
| ESP, empat keterampilan bahasa, tata bahasa, pelafalan, dan kosakata | Struktur bahasa, fungsi-fungsi bahasa, topik dan tema, empat keterampilan bahasa, kompetensi, jenis teks, dan kosakata |

| <i>Jenis KBM</i> | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok pembelajaran kooperatif formal • Kelompok pembelajaran kooperatif informal • Kelompok berdasarkan kooperatif | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Listing</i> • <i>Ordering and sorting</i> • Perbandingan • Pemecahan masalah • Berbagi pengalaman pribadi • Tugas kreatif |
| <i>Peran Peserta Didik</i> | |
| Sebagai anggota kelompok yang harus bekerja secara kolaboratif atas tugas/kegiatan dengan anggota-anggota kelompok lainnya | Sebagai partisipan kelompok, pengawas, pengambil resiko, dan innovator |
| <i>Peran Pengajar</i> | |
| Menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar terorganisir dan terstruktur di kelas, menentukan tujuan, merencanakan tugas-tugas, menentukan susunan fisik kelas, menugaskan peserta didik aktif dalam kelompoknya dan perannya, dan memilih materi dan waktu | Memilih dan membuat tugas, menyiapkan peserta didik akan tugas yang dilakukannya, dan mendorong peserta didik memperoleh bahasa melalui partisipasi dalam tugas |
| <i>Peran Materi Pembelajaran</i> | |
| Materi memainkan peran yang penting dalam menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara kooperatif | Materi pembelajaran memainkan peran yang penting karena hal ini tergantung pada tersedianya tugas pembelajaran yang sesuai |
| <i>Prosedur</i> | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengajar menugaskan peserta didik berpasangan • Peserta didik A menjelaskan apa yang ia akan tulis ke peserta didik B, yang menyimak secara hati-hati, mengamati pertanyaan-pertanyaan, dan menguraikan ide peserta didik A • Demikian sebaliknya, peserta didik B menjelaskan apa yang ia akan tulis dan peserta didik A menyimak dan melengkapi uraian ide peserta didik B yang kemudian diberikan ke peserta didik B | <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pra-tugas • Kegiatan tugas • Kegiatan pasca-tugas |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Para peserta didik tersebut masing-masing mengamati materi yang mereka butuhkan untuk karangannya, dan memperhatikan materi untuk pasangannya • Peserta didik bekerjasama menuliskan paragraph pertama untuk setiap karangannya untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang jelas atas karangannya • Para peserta didik itu masing-masing menulis karangannya • Ketika peserta didik tersebut telah melengkapi karangannya, mereka saling mengoreksi tulisannya seperti huruf besar, tanda baca, ejaan, tatabahasa, dan aspek menulis lainnya. Peserta didik juga saling memberikan saran atas revisinya • Peserta didik tersebut memperbaiki karangannya • Peserta didik kemudian saling membaca kembali karangannya dan menandai nama-nama mereka untuk menunjukkan bahwa setiap karangan bersifat 'error-free'. | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Dari kedua metode pembelajaran ini, baik CL maupun TBL memiliki ciri khas yang masing-masing memiliki keunggulan. Misalnya untuk tujuan pembelajarannya, CL dapat membantu terjalannya kerjasama, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikatif melalui kegiatan interaksi sosial. Sedangkan TBL bertujuan menentukan kebutuhan khusus pada peserta didik tertentu melalui pemilihan kegiatan tugas-tugas.

Intinya dalam CL, kegiatan kelompok menjadi kunci utama pembelajaran sehingga harus direncanakan secara cermat untuk memaksimalkan interaksi peserta didik dan memfasilitasi kontribusi peserta didik agar saling belajar. TBL sebaliknya menawarkan penggunaan tugas-tugas yang berbeda sebagai sumber utama *input* pedagogik dalam pembelajaran.

BAB VI

KECERDASAN SOSIAL

A. Pengertian Kecerdasan Sosial

Dalam pengertian umum, kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Thorndike (1920) dalam Kihlstrom dan Cantor (2000) menjelaskan menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yaitu: kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial. Gardner (1999) dalam *Multiple Intellegences* menyebutkan setidaknya ada delapan kecerdasan, walaupun dalam beberapa tahun belakangan ini terus diperdebatkan berapa banyak sebenarnya kecerdasan yang dimiliki manusia hingga akhirnya Albrecht (2006) mencoba menyederhanakannya menjadi enam kecerdasan yang dikenal dengan sebutan (ASPEAK) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kecerdasan Jamak Manusia

| | <i>Dimension</i> | <i>Involves</i> |
|---|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| A | <i>Abstract</i> | <i>Conceptual reasoning, manipulating verbal, mathematical & symbolic information.</i> |
| S | <i>Social</i> | <i>Interacting successfully with others in various contexts.</i> |
| P | <i>Practical</i> | <i>"Common sense" capabilities; the ability to solve problems & get things done.</i> |
| E | <i>Emotional</i> | <i>Self-insight & the ability to regulate or manage one's reactions to experience.</i> |
| A | <i>Aesthetic</i> | <i>Appreciation of form, design and relationships.</i> |
| K | <i>Kinesthetic</i> | <i>Whole-body competence, e.g. singing, dancing, flying an airplane.</i> |

Dari macam-macam kecerdasan yang Albrecht usulkan, kecerdasan sosial menjadi salah satu perhatian penting baginya dalam mengukur kecerdasan seseorang karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda.

Thorndike dalam Herrnstein (1973) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai "*the ability to understand others and "act wisely in human relations"*". Dia menekankan bahwa kecerdasan sosial ini berbeda dengan kemampuan akademik dan kecerdasan sosial

merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya. Cantor dan Kihlstrom (1987) dalam Sternberg (2000) mendefinisikan ulang kecerdasan sosial mengacu pada *"the individual's fund of knowledge about the social world"*.

Dalam mendefinisikan kecerdasan sosial itu, kategori umum yang dapat diukur adalah kapasitas manusia untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya dan merespons pemahaman tersebut secara individu dan sosial. Selain itu, dalam memaknai kecerdasan sosial, umumnya orang dapat melihat kualitas seseorang melalui kemampuan atas kesadaran dan pemahaman yang luas terhadap persoalan yang ada. Artinya bahwa tidak hanya sekedar keberhasilan atas prestasi akademik atau materi serta komunikasi, melainkan juga keberhasilan akan pemahaman yang membuat seseorang hidupnya berharga dan berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik pada masyarakat sekitar (Livergood, 2008).

Albrecht (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran situasi dan dinamika sosial serta pengetahuan gaya interaksi dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya. Kecerdasan sosial juga melibatkan pandangan dan kesadaran diri terhadap pola reaksi dan persepsi dirinya. Goleman (2006), seorang pakar psikologi terkenal karena tulisannya dalam buku fenomenalnya *"Emotional Intelligence"*, kembali menuangkan gagasannya yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mencakup sikap *"noncognitive"* seperti bakat yang mendorong sifat kepekaan yang merubah seorang anak yang menangis menjadi tenang akibat sentuhan yang tepat tanpa harus berpikir lama apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut ia menekankan pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang dalam menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi (Goleman, 2006).

Dari penjelasan mengenai kecerdasan sosial, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kapasitas dan sikap non kognitif seseorang yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan sosial

untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain agar hidupnya lebih berharga dan diakui serta berhasil di tengah masyarakat sekitar di mana ia berinteraksi.

B. Pentingnya Kecerdasan Sosial dalam Komunikasi/Interaksi

Sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya, kecerdasan sosial adalah kapasitas dan sikap non kognitif seseorang untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain secara sadar agar hidupnya lebih berharga dan diakui serta berhasil di tengah masyarakat sekitar, terutama dalam komunikasi atau interaksi. Dikaitkan dengan gejala saat ini, sebagian orang tidak mampu menggunakan kapasitas dan sikap non kognitifnya secara baik ketika berinteraksi atau melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang sangat menentukan apakah hubungan sosial yang dilakukan dapat memberikan dampak yang baik pula ke orang lain.

Livergood (2008) memiliki beberapa pandangan mengenai pentingnya kecerdasan sosial. Melalui kecerdasan sosial kita dapat (1) melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, (2) memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, (3) mengenal kebutuhan tindakan sosial, termasuk di dalamnya kepekaan terhadap apa yang situasi sosial perlukan dan penciptaan sebuah program untuk merealisasikan perubahan sosial [*social reform*], dan (4) mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman.

Pandangan Livergood menunjukkan bahwa perubahan sosial menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan. Di jaman sekarang ini, khususnya di kota-kota besar di Indonesia telah terjadi perubahan sosial dan hal ini tidak dapat dielakkan oleh siapapun, misalnya sikap acuh atas persoalan orang lain atau temannya sendiri. Akan tetapi hal-hal seperti ini sebenarnya masih dapat dihindari atau bahkan diatasi dengan kemampuan sosial yang dimilikinya, misalnya dengan meningkatkan sifat empatinya. Selain perubahan sosial, kebutuhan

tindakan sosial atas apa yang harus dilakukan menjadi hal penting lainnya. Kadang seseorang dihadapkan dilema dalam menentukan tindakan apa yang tepat ketika menghadapi kesulitan.

Memang tidak mudah mengelola kesadaran sosial dan menggunakan potensi sosial secara seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan menjadi hal penting untuk meningkatkan kecerdasan sosial seseorang.

Pandangan Livergood diperkuat oleh Albrecth (2006) yang menyebutkan lima keterampilan interaksi untuk dikembangkan dalam kecerdasan sosial, di antaranya (1) kesadaran situasional; (2) kehadiran; (3) Otentik/keaslian; (4) kejelasan; dan (5) empati. Kesemua ini dikenal dengan istilah S.P.A.C.E., yaitu *Situational awareness, Presence, Authenticity, Clarity, dan Empathy*.

Kesadaran situasional (*situational awareness*) merupakan kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi-situasi seperti maksud-maksud tertentu, sikap emosional, dan kecenderungan untuk berinteraksi. Sementara kehadiran (*presence*) menggabungkan pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal, seperti penampilan seseorang, sikap badan, kualitas suara, dan gerakan-gerakan halus berupa sekumpulan tanda-tanda yang orang lain lakukan sehingga menjadi sebuah kesan yang bersifat evaluatif terhadap seseorang. Keterampilan lainnya, otentik (*authenticity*), berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik.

Lalu kejelasan (*clarity*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerjasama dengan kita. Terakhir, empati (*empathy*), yaitu berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Dari uraian di atas, nampak bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan hubungan sosial. Intinya adalah kemampuan interaksi atau komunikasi yang baik seperti memperhatikan situasi yang ada, kehadiran, ataupun kejelasan menyampaikan ide atau gagasan akan memberikan pengaruh yang signifikan pula untuk menjalin hubungan sosial pada suatu lingkungan masyarakat. Komunikasi juga merupakan hal paling mendasar untuk membentuk perilaku sosial. Dalam membangun komunikasi, perlu mencakup komunikasi verbal dan non-verbal. Deaux dkk (1993) menyimpulkan bahwa ada lima fungsi komunikasi verbal dan non-verbal yaitu (1) untuk memberikan informasi; (2) mengatur interaksi; (3) mengungkapkan kedekatan; (4) melatih kontrol sosial; dan (5) memfasilitasi penyelesaian tugas.

Memperhatikan penjelasan tambahan yang berkenaan dengan dua fungsi komunikasi atau upaya untuk melakukan komunikasi, yaitu mengungkapkan kedekatan dan melatih kontrol sosial, nampak sangat erat kaitannya dengan kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang. Orang yang mampu memahami dan melakukan kerjasama dengan orang lain memiliki kecenderungan dapat berinteraksi lebih dekat dan bersosialisasi secara baik. Kedekatan akan menimbulkan saling keterbukaan dalam menuangkan ide-ide atau perasaannya. Selain itu, sikap tenggang rasa antar sesama juga tumbuh dalam merespons interaksi yang muncul selama menjalin hubungan sosial.

C. Dimensi Kecerdasan Sosial

Bagian ini membahas tentang dimensi kompetensi dalam kecerdasan sosial pada manusia. Kihlstrom dan Cantor dalam Sternberg (2000) menguraikan 12 dimensi kecerdasan sosial, yang mencakup: (1) menerima orang apa adanya, (2) mengakui kesalahan, (3) menunjukkan ketertarikannya, (4) senantiasa tepat waktu dalam janji temu, (5) memiliki kesadaran sosial, (6) berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, (7) menampilkan keinginan yang

kuat, (8) tidak membuat penilaian yang merusak, (9) membuat penilaian yang adil, (10) peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, (11) bersikap terus terang dan jujur pada dirinya sendiri dan orang lain, dan (12) menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.

Orlik (1978) menjelaskan setidaknya ada beberapa ciri yang dapat membentuk konsep kecerdasan sosial pada manusia, di antaranya: (1) memahami pendapat, pikiran, dan temuan orang lain, (2) mudah berhubungan dengan orang, (3) memiliki pengetahuan luas atas norma dan aturan yang berlaku dalam hubungan manusia, (4) mampu beradaptasi dalam situasi sosial, (5) memiliki perhatian dan kehangatan, dan (6) terbuka dengan pengalaman baru, ide-ide, dan nilai-nilai (Kosmitzki and John, 1993). Dari hasil ini, kriteria orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dituntut untuk memiliki banyak kemampuan seperti disebut di atas dan hal ini nampaknya dalam kehidupan sekarang ini, tidak begitu banyak orang yang dapat memahami pendapat orang lain, memiliki pengetahuan yang luas atas norma dan memiliki perhatian atas orang di sekitarnya.

Sementara Goleman membuat dua kategori atau dimensi kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial (*social awareness*) dan kemampuan sosial (*social facility*). Berikut dimensi yang dibuat Goleman (2006).

Tabel 7. Dimensi Kecerdasan Sosial

| Dimensi | Aspek | Keterangan |
|------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Kesadaran sosial | Empati dasar | Memiliki perasaan dengan orang lain; merasakan tanda-tanda emosional non verbal |
| | Penyelarasan | Mendengarkan dengan penuh penerimaan; menyesuaikan diri dengan orang lain |
| | Ketepatan empati | Memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain |
| | Pengertian sosial | Mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja |

| | | |
|------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------|
| Kemampuan sosial | Sinkroni | Berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal |
| | Presentasi diri | Menyajikan dirinya secara efektif |
| | Pengaruh | Membentuk keluaran interaksi sosial |
| | Kepedulian | Peduli akan kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat |

Berdasarkan paparan dimensi kecerdasan sosial di atas, dapat diasumsikan bahwa kemampuan kecerdasan sosial pada seseorang sangat bergantung oleh kesadaran sosial dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu bersikap empati dasar, menyelaraskan atau menyesuaikan diri, memiliki ketepatan empati dan pengertian sosial yang diandalkan. Selain itu, agar hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat dapat berjalan dengan baik, kemampuan akan sinkroni, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian perlu dimiliki oleh seseorang.

BAB VII

PERAN METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

A. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode *Collaborative Learning (CL)* dan Metode *Task Based Learning (TBL)*

CL adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik di dalam kelas untuk bekerja secara bersama-sama, bertanggungjawab dan saling menghormati dalam kelompok-kelompok kecil (*small groups*) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengedepankan pemahaman, perencanaan, implementasi, dan penilaian pekerjaan peserta didik yang dilakukan oleh pengajar.

Sedangkan TBL adalah kegiatan-kegiatan berupa penugasan atau pemberian tugas-tugas agar pembelajar mampu memahami, memanipulasi, berinteraksi dalam bahasa targetnya secara komunikatif dan dalam konteks pembelajaran yang alamiah serta berorientasi pada hasil atau keluaran.

Peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya perlu dilatih dan diasah. Untuk berlatih secara benar diperlukan metode pembelajaran yang tepat pula. Dalam CL dinyatakan bahwa kegiatan yang diciptakan melibatkan peran dan tanggungjawab peserta didik dalam sebuah komunitas kelompok kecil (antara empat hingga enam orang). Mereka berdiskusi membahas sebuah topik untuk selanjutnya dipresentasikan. Dalam konteks pembelajaran mata kuliah *speaking*, peserta didik dituntut untuk cakap dan terampil dalam komunikasi lisan bahasa Inggrisnya dan ketika kemampuan itu terus diasah, maka kapanpun dan di manapun kompetensi bahasa Inggris lisannya tetap baik. Peserta didik yang berbagi informasi dan pengetahuan serta pengalaman belajarnya dengan teman-teman peserta didik lainnya akan menghasilkan suatu rangkuman informasi yang komprehensif karena dilakukan secara bersama-sama. Hingga akhirnya, ungkapan-ungkapan yang disampaikan ke orang lain baik dilihat dari keruntutan ide, substansi materi maupun penggunaan bahasanya menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan.

Sementara dalam metode TBL, peserta didik diberikan tugas-tugas pembelajaran bahasanya baik secara individu maupun berpasangan. Dalam melaksanakan tugas tersebut, peserta didik dibimbing oleh pengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasanya secara alamiah. Karena peran dosen ini terlihat jelas, maka tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik perlu memperoleh masukan terlebih dahulu.

B. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik yang Memiliki Kecerdasan Sosial Melalui Metode *Collaborative Learning (CL)* dan Metode *Task Based Learning (TBL)*

Terkait dengan kecerdasan sosial, peserta didik sebagai kaum intelektual dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ia harus memiliki hubungan manusia yang baik. Selain itu ia juga harus berpengetahuan luas dalam melihat persoalan yang ada. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu menuangkan gagasan atau pikirannya secara tepat. Komunikasi yang lancar dibutuhkan sehingga ide-idenya dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya atau dosennya.

Ketika peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi apapun. Dengan kecerdasan yang demikian itu, dosen yang mengajar dengan menggunakan metode CL tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam metode TBL pun sebenarnya juga demikian. Namun, fokus dalam TBL ini cenderung pada pemberian tugas-tugas secara individu yang bermuara pada kualifikasi perseorangan.

Selanjutnya, kemampuan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik yang belajar dengan metode CL akan mendorong proses pembelajaran yang interaktif antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pengajar. Selain itu, kemampuan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik akan terus meningkat karena melalui proses latihan secara kelompok. Ketika kecerdasan

sosial peserta didik itu rendah dan diterapkannya metode CL, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengekspresi lebih jauh karena sifat hubungan manusianya rendah.

Sedangkan bagi peserta didik yang kecerdasan sosialnya rendah dan metode TBL diterapkan pada peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya, sepertinya akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode CL karena dalam TBL peserta didik tidak selalu dituntut untuk mampu menjalin hubungan humanis dengan yang lainnya.

C. Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

CL merupakan metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dalam pelibatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, khusus pembelajaran berbicara bahasa Inggris, peserta didik dituntut untuk berinteraksi mengungkapkan pikiran-pikirannya dan bersosialisasi dengan teman-temannya karena dalam CL, yang menjadi fokus adalah peserta didik bekerja bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil membahas topik atau materi yang akan dipecahkan.

Untuk menghasilkan sebuah kelompok yang interaktif dan memiliki kerjasama pembelajaran yang efektif diperlukan kemampuan dan kecerdasan sosial yang baik, di mana keterampilan empati, menyesuaikan diri, memiliki akurasi empati dan kognisi sosial diperlukan. Selain itu, keterampilan sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan perhatian perlu dimiliki oleh seseorang. Kesemua keterampilan ini akan sangat menunjang seseorang dalam kelompok pembelajaran untuk berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan gagasan-gagasan dan pikirannya atas masalah yang sedang dibahas.

Terkait dengan konteks pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, pengaruh metode CL, dengan strategi *jigsaw*, diyakini cocok diterapkan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan

sosial yang tinggi. Sedangkan pengaruh metode TBL, dengan strategi pembelajaran *sharing personal experiences*, kemungkinan lebih cocok diterapkan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah.

BAB VIII

IMPLIKASI PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN SOSIAL

Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa implikasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, pelaksanaan metode pembelajaran, dan pengelolaan kecerdasan sosial.

A. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran

Berbicara adalah satu keterampilan bahasa Inggris yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya. Namun demikian, dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik pada semester tertentu atau bahkan di semester akhir yang kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan di kelas untuk mendorong peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan faktor pendukung yang penting sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil ini metode *collaborative learning* (CL) dikatakan secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik pada mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Inggris, terutama mata kuliah *Speaking*. Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil pembelajaran, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Oleh karena itu, metode CL berimplikasi sebagai berikut: (1) meningkatkan kualitas mandiri peserta didik. Peserta didik senantiasa bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dalam kelompok karena di dalam CL setiap peserta didik memiliki tugas masalah pembelajaran yang harus didiskusikan, (2) melatih peserta didik melakukan hubungan kerjasama yang interaktif agar mereka menjadi

aktif dan partisipatif dalam mendiskusikan masalah pembelajaran [*student-centered*], (3) memberikan pembiasaan sikap yang positif pada diri peserta didik terhadap pengajar dan sebaliknya yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, tapi juga pada peningkatan keterampilan bahasa lainnya sehingga proses pembelajaran apapun dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, (4) mendorong pengembangan keterampilan komunikasi lisan di mana ditemukan masih banyak peserta didik, terutama pada program studi pendidikan bahasa Inggris yang malu mengungkapkan pendapat dan pikirannya karena takut salah dalam melafalkan, menggunakan tata bahasa yang benar dan menyampaikan pesan yang akan diungkapkan ke lawan bicara, (5) mengubah paradigma pembelajaran atas sikap negatif peserta didik terhadap mata kuliah yang diambil dan para pengajar, bahkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, (6) mendorong peserta didik ikut memainkan peran dan tugasnya dalam pembelajaran kelompok karena pembelajaran kelompok dan bekerjasama akan mendorong peserta didik aktif dan kreatif, dan (7) menghilangkan rasa minder, malu-malu dan takut pada diri peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Inggris karena CL memberikan sikap positif terhadap mata kuliah, menciptakan lingkungan kelas yang aktif, dan menumbuhkan kerjasama.

Sementara, implikasi bagi pengajar dalam mengenali dan melaksanakan metode CL adalah pengajar: (1) dapat bekerjasama dengan peserta didik dengan mudah dalam mendiskusikan materi pembelajaran melalui proses interaksi atau komunikasi, dan (2) mengamati proses perkembangan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran dan menggunakan bahasa Inggrisnya secara lisan.

Namun demikian, CL bukan satu-satunya metode pembelajaran yang paling efektif karena metode pembelajaran itu masing-masing memiliki kekhasan dan kelebihan dan disesuaikan dengan tingkatan

pembelajaran dan karakteristik peserta didiknya termasuk materi pembelajaran yang akan disampaikan.

B. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Kecerdasan Sosial

Selain metode pembelajaran sebagai faktor eksternal, kecerdasan sosial menjadi faktor internal yang sangat penting untuk peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Dikatakan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan metode CL dapat meningkat. Ini artinya bahwa kecerdasan sosial peserta didik perlu terus ditingkatkan sehingga kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya menjadi lebih baik.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar kecerdasan sosial peserta didik dapat meningkat sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

1. Belajar memahami pendapat dan pikiran orang lain

Kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik dapat meningkat ketika mampu memahami pendapat dan pikiran orang lain. Memahami pendapat dan pikiran orang lain memberikan gambaran bahwa peserta didik mengakui kelebihan orang lain. Dengan mengakui kelebihan orang lain, ia dapat menimba pengetahuannya baik dari cara pelafalan kata, struktur atau tatabahasa yang digunakan maupun isi pesan yang disampaikan.

2. Belajar mengakui kesalahan diri sendiri

Tidak ada manusia yang sempurna. Peserta didik sering mengalami kesalahan dalam proses pembelajaran. Namun kadang masih ada peserta didik yang belum mengakui kesalahan atau kekurangan. Ia merasa apa yang dikatakan dan dilakukan sudah baik. Hal ini justru akan mengkerdilkan kemampuannya sendiri, terutama kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya. Oleh karena itu, dengan menerima koreksi atau masukan dari

teman-temannya dalam kelas atau kelompok pembelajaran, kemampuan berbicaranya akan meningkat karena dengan koreksi dan masukan yang baik, pengetahuannya akan bertambah.

3. Menunjukkan minat yang kuat

Minat yang kuat pada diri peserta didik untuk belajar dan melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan, terlebih dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Minat yang kuat akan mendorong peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya. Ia akan bertanya dan mengungkapkan pikirannya. Ia tidak akan ragu membuat kesalahan dalam menyampaikan pendapatnya karena yang terpenting dalam dirinya adalah minatnya telah terbangun.

4. Belajar berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain

Peserta didik yang berhasil dalam belajarnya juga bergantung pada orang-orang di sekelilingnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik dapat meningkat manakala sering berinteraksi dan menjalin hubungan kerjasama dengan siapa saja yang diyakini dapat meningkatkan kemampuannya. Banyak relasi dan pertemanan mendorong kekuatan, keyakinan serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengutarakan maksud dan tujuannya dalam bahasa Inggris karena ia telah mengalami proses pengalaman dan pemerolehan pengetahuan dengan lingkungan sekitar.

5. Memiliki pengetahuan yang luas

Pengetahuan luas perlu dicapai. Tanpa pengetahuan melalui proses mendengar, membaca dan menulis, peserta didik tidak akan menghasilkan peningkatan kemampuan

berbicara yang berarti. Hal ini terjadi karena ia mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang akibat terbatasnya pengetahuan. Mendengar dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif yang perlu dilakukan peserta didik dalam rangka menggali pengetahuan. Melalui mendengar percakapan orang dalam bahasa Inggris mendorongnya mampu merekam dan mempelajari pelafalan dan informasi yang diperoleh. Melalui membaca, pengetahuan kosakata dan informasi penting juga dapat diperoleh. Kedua kegiatan ini berdampak pada peningkatan pengetahuan yang lebih luas dan berimplikasi pada peningkatan kemampuan berbicara yang lebih baik.

Sementara dari aspek pengajar terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan sosial, pengajar juga perlu didorong untuk memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Implikasinya bagi pengajar adalah dapat (1) melaksanakan pembelajaran *Speaking* dengan metode CL dengan baik, (2) menjalin hubungan yang lebih akrab dengan peserta didik, (3) menampilkan sikap positif terhadap peserta didik, (4) memberikan penilaian yang adil terhadap kemampuan peserta didik, dan (5) menjadi teman dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Karl. *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006)
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Fifth Edition (New York: McGraw Hill, 2001).
- Bailey, Kathleen B dan Savage, Lance. *New Ways in Teaching Speaking* (Washington: TESOL, Inc., 1994).
- Bella, Norene J. *Reflective Analysis of Students Work: Improving Teaching Through Collaboration* (California: Corwin Press, 2004).
- Bennett, Brian., Rolheiser, C., dan Stevahn, L. *Cooperative Learning: Where Heart Meets Mind* (Ontario: Educational Connections, 1991).
- Boardman, Roy. *Over to You: Oral/Aural skills for advanced students of English* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).
- Bosuwon, T. (2017). Social Intelligence and Communication Competence: Predictors of Students' Intercultural Sensitivity. *English Language Teaching*, 10(2), 136-149.

- Brown, Gillian dan Yule, George, *Teaching the Spoken Language: An Approach based on the Analysis of Conversational English* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988).
- Brown, H. Douglas. *English Language Teaching in the "Post-Method" Era* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).
- Brown, H. Douglas. *Language Assessment: Principle and Classroom Practices* (New York: Pearson Education, Inc., 2004).
- Chen, Shu-Fen. *Cooperative Learning, Multiple Intelligences and Proficiency: Application in College English Teaching and Learning*. Disertasi Dipublikasikan dalam Internet (Victoria: Australian Catholic University Research Services, 2005).
- Cheng, F. F., Wu, C. S., & Su, P. C. (2021). The impact of collaborative learning and personality on satisfaction in innovative teaching context. *Frontiers in Psychology*, 12, 713497.
- Cruickshank, Donald R. Deborah Bainer Jenkins, dan Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (New York: McGraw-Hill, 2006).
- David, Nunan. *Collaborative Language Learning and Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).
- Davis, Barbara Gross, *Collaborative Learning: Group Work and Study Teams*. 2009 (<http://teaching.berkeley.edu/bgd/collaborative.html>)
- Davis, Barbara Gross. *Collaborative Learning: Group Work and Study Teams*. 2009 (<http://teaching.berkeley.edu/bgd/collaborative.html>)
- Deaux, Kay, dkk. *Social Psychology in the '90s* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1993).
- Fulcher, Glenn, *Testing Second Language Speaking* (Essex: Pearson Education Limited., 2003).

- Gardner, Howard. *Disciplined mind: What all students should understand* (Simon & Schuster, 1999)
- Gokhale, Anuradha A. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. 2008 (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v7n1/gokhale.jte-v7n1.html>)
- Gokhale, Anuradha A. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. 2008 (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v7n1/gokhale.jte-v7n1.html>)
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: A Bantam Book, 2006).
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching* (New York: Pearson Education Limited, 2007).
- Harris, David P. *Testing English as a Second Language* (New Delhi: McGraw-Hill, Inc., 1983).
- Herrnstein, R. J. *I.Q. in the Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Press, 1973)
- Hill, Susan dan Hill, Tim. *The Collaborative Classroom: A Guide to Co-operative Learning* Armadale: Eleanor Curtain, 1992).
- Hill, Susan dan Hill, Tim. *Key Learning Processes*. 2009 (<http://wwwfp.education.tas.gov.au/English/key.htm>)
- Hill, Susan dan O'Loughlin, J. *Book Talk: Collaborative Responses to Literature* (Armadale: Eleanor Curtain Publishing, 1995).
- Jacobs, George. *Combining Cooperative Learning with Reading Aloud by Teachers*. 2008 (http://www.georgejacobs.net/Articles/CL_and_Reading_Aloud.htm)
- Jacobs, George. Combining Dictogloss and Cooperative Learning to Promote Language Learning. *The Reading Matrix*, Vol. 3, No. 1, April 2003.

- Johnson, D.W., Johnson, R.T. and Smith, K.A., *Cooperative Learning: Increasing College Faculty Instructional Productivity*, ASHE-ERIC Higher Education Report No. 4, (George Washington University, 1991).
- Johnson, David W. dan Johnson, Roger T. *What is Cooperative Learning?* dalam *Cooperation in the Classroom*. Revised Edition (Minosta: Interaction Book, 1991).
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha, dan Calhoun, Emily. *Models of Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2009).
- Kayi, Hayriye, *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. 2009 (<http://unr.edu/homepage/hayriyek>)
- Kihlstrom, John F., and Nancy Cantor. Social intelligence. *Handbook of intelligence* 2 (2000): 359-379.
- Kosmitzki, C. dan John, O.P. *The Implicit Use of Explicit Conceptions of Social Intelligence: Personality & Individual Differences* (Boston: Bacon and Allen, 1993).
- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006).
- Lems, Kristin., Miller, Leah D. dan Soro, Tenena M. *Teaching Reading to English Language Learners* (New York: The Guilford Press, 2010).
- Livergood, Norman D. *Social Intelligence: A New Definition of Human Intelligence*. 2008 (<http://www.hermes-press.com/socint4.htm>)
- Luoma, Sari. *Assessing Speaking* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).
- McDonough, Steven H. *Strategy and Skill in Learning a Foreign Language* (London: JW Arrowsmith Ltd., 1995).

- Mohtar, Tunku Mohani Tunku. Teachers' Perceptions towards Oral Assessment and Their Implications for Teaching. *New Dimensions in the Teaching of Oral Communication*, ed. J.A. Foley (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2005).
- Morgan, Clifford T et al. *Introduction to Psychology* (Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1986).
- Mularsih, Heni. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Disertasi yang Tidak Dipublikasikan (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007).
- Nget, S., Pansri, O., & Poohongthong, C. (2020). The Effect of Task-Based Instruction in Improving the English Speaking Skills of Ninth-Graders. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(2), 208-224.
- Nunan, David. *Designing tasks for the communicative classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).
- Nunan, David. *Second Language Teaching and Learning* (Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1999).
- Ohmayed, M. A., & Abdulfattah, S. S. (2024). Investigating Iraqi EFL Learners' Social Intelligence and Their Performance in Speaking: A Correlational Study. *Al-Noor Journal for Humanitarian Studies*, 2(3).
- Oxford, Rebecca L. *Task-Based Language Teaching and Learning: An Overview*. (Asian EFL Journal. September 2006).
- Panitz, Ted. *A Definition of Collaborative Vs Cooperative Learning*. 2008 (<http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html>)
- Prabhu, N.S. *Second language pedagogy* (Oxford: Oxford University Press, 1987).

- Putu, Artini Luh. Strategy Preferences among Balinese High School Students in Learning to Speak English. *Lingua Scientia*, vol.12 No.2 July-December 2005.
- Richards, Jack C. dan Renandya, Willy A. *Methodology in Language Teaching: an Anthology of Current Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).
- Ruirui, Zhang, *How to Improve Students' Speaking Ability*. 2009. (<http://hi.baidu.com/hhpx183/blog/item/b56b1d3dcf9a5406baa1679d.html>)
- Scott M. Mandel, *Cooperative Work Groups* (California: Corwin Press, Inc., 2003).
- Sims, James. A New Dimension in Assessing Oral Communication in a Foreign language Context. *New Dimensions in the Teaching of Oral Communication*, ed. J.A. Foley (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2005).
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1998).
- Sternberg, R.J. (Ed.). *Handbook of intelligence, 2nd ed.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).
- Thornbury, Scott. *How to Teach Speaking* (Essex: Pearson Education Limited., 2005).
- Underhill, Nic. *Testing Spoken language: A Handbook of Oral Testing Techniques* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).
- Valette, Rebecca M. *Modern Language Testing* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977).

- Veronica Triprihatmini, "Task-Based Language Teaching in Indonesian Context: A Study of English Teachers' Perception of TBLT in Yogyakarta, Indonesia," makalah disampaikan pada the 2008 Asia TEFL International Conference, 1-3 Agustus 2008 di Bali.
- Willis, Jane, *A Framework for Task-Based Learning* (Oxford: Addison Wesley Longman Limited, 1996).
- Willis, Jane. *A framework for task-based learning* (Harlow: Longman, 1996).
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Yuan, Ximing dan Wang, Jian. A Collaborative Learning Perspective on EFL Large Class Meaning Negotiation. *English Teaching*, Februari 2006, Vol. 3, No. 2.
- Zahra. Keefektifan Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua* (Palembang: Balai Bahasa Palembang, Volume 6, Nomor 2, Juni 2005).
- Zhang, Yan. Cooperative Language Learning and Foreign Language Learning and Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 1, January 2010.

TENTANG PENULIS



Tri Wintolo Apoko, seorang dosen dengan jabatan Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Ia meraih gelar Ahli Madya (Diploma III) pada Program Studi

Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Muhammadiyah Jakarta. Lalu melanjutkan jenjang program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Ia lalu melanjutkan studinya pada Program Magister Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2000, dengan dukungan beasiswa dari Kementerian Pendidikan Nasional RI. Ia meraih gelar Doktor Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010 melalui Beasiswa Program Pascasarjana Kementerian Pendidikan Nasional RI. Minat penelitiannya meliputi pengembangan kurikulum bahasa Inggris, pengembangan profesional guru, pengajaran bahasa Inggris, dan TIK dalam *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Telah banyak artikel-artikel penelitiannya yang dipublikasi pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, dan artikel-artikel tersebut dapat diakses di <https://orcid.org/0000-0003-3315-1369>. Alamat email dapat dihubungi di triwin_apoko@uhamka.ac.id.

STRATEGI EFEKTIF dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris: Integrasi Kecerdasan Sosial

Pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara sangat diperlukan bagi mahasiswa karena kemampuan seseorang berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu indikator keterampilan belajar di abad 21. Untuk mendukung kemampuan berbicara bahasa Inggris yang diharapkan, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam buku ini, diperkenalkan metode pembelajaran kolaboratif dengan strategi *jigsaw* dan metode *task-based learning* (TBL) dengan strategi *sharing personal experiences* (SPE). Dalam konteks psikologis pendidikan, kemampuan berbicara bahasa Inggris seseorang harus diperkuat dengan kecerdasan sosial di mana kecerdasan sosial yang dimiliki merupakan sebuah potensi dan sikap non kognitif seseorang untuk memiliki kesadaran sosial dan kemampuan sosial dalam membangun hubungan dan kerjasama dengan orang lain agar kehidupannya lebih diakui dan berhasil di tengah masyarakat. Oleh karena itu, bagi dosen/pengajar di perguruan tinggi, khususnya di program studi pendidikan bahasa Inggris perlu menerapkan metode kolaboratif dan TBL dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris serta mengintegrasikan kecerdasan sosial.



SCAN ME

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.penerbitadab.id
@penerbitadab

Layanan Pembaca :
0812-2115-1025

ISBN 978-634-216-128-9



9

786342

161289